

LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN WANITA



KESETARAAN GENDER DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM PADA MASYARAKAT KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN

Oleh:

Endang Nugraheni

Yuni Tri Hewindati

DIBLAYAI DIPA No. 0145.0/023-04.0/-/2007

SESUAI SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN HIBAH

PENELITIAN No. 003/SP2H/PP/DP2M/III/2007

Tanggal 29 Maret 2007

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS TERBUKA
DESEMBER, 2007**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN KAJIAN WANITA

1. Judul Penelitian : **KESETARAAN GENDER
DALAM PENGELOLAAN
SUMBER DAYA ALAM PADA
MASYARAKAT KASEPUHAN
GUNUNG HALIMUN**
2. Bidang ilmu penelitian : Kajian Wanita
3. Ketua Peneliti
 - a) Nama Lengkap : Dra. Endang Nugraheni MEd. Msi.
 - b) Jenis Kelamin : Perempuan
 - c) NIP : 131476464
 - d) Pangkat/Golongan : III D/ Penata
 - e) Jabatan : Lektor Kepala
 - f) Fakultas/Jurusan : MIPA/ Pengelolaan Lingkungan
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
5. Lokasi Penelitian : Kampung Ciptagelar, Desa Sirnaresmi,
Kec.Cisolok, Kab. Sukabumi, Jawa Barat.
6. Waktu Penelitian : 9 (sembilan) bulan
7. Biaya : Rp. 9.650.000,-



Jakarta, 26 Desember 2007
Ketua Peneliti,

Dra. Endang Nugraheni MEd. MSi.
NIP. 131476464

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Terbuka



RINGKASAN

Masyarakat Kasepuhan yang tinggal di wilayah Gunung Halimun, Jawa Barat, berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Halimun, hingga saat ini masih menerapkan kearifan tradisional dalam mengelola sumber daya alamnya, terutama dari aspek konservasi hutan dan lahan pertanian, serta penyelamatan plasma nutfah. Pada upacara adat dan kehidupan sehari-hari, perempuan dan lelaki memiliki peran dan partisipasi masing-masing. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk dapat menguraikan kesetaraan gender dalam pengelolaan sumber daya alam pada Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun. Penelitian dirancang sebagai penelitian survey eksploratif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dan sekitarnya, yang menjadi pusat keberadaan Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun.

Lingkungan hidup mereka masih tergolong lestari. Secara adat tradisional, hutan dibedakan sesuai dengan fungsinya. Mereka mengenal 3 jenis hutan, yaitu *leuweung kolot*, *leuweung titipan*, dan *leuweung sampalan*. *Leuweung Kolot* atau *leuweung geledegan*, arti harafiahnya adalah hutan primer yang tidak boleh dirusak karena dianggap sebagai pelindung mata air (*sirah cai*). *Leuweung Titipan* merupakan *leuweung kolot* pula yang dikeramatkan. Hutan jenis ini sama sekali tidak boleh dieksploitasi dan diganggu. Bahkan untuk memasuki atau melewati kawasan tersebut warga harus mendapatkan ijin khusus dari *sesepeuh girang* (ketua adat). *Leuweung Sampalan* atau *leuweung bukaan*, yaitu hutan yang dapat dimanfaatkan warga untuk pembukaan ladang, penggembalaan ternak (kerbau), mengambil kayu dan hasil hutan lainnya. Jenis hutan ini terletak di sekitar tempat pemukiman. Pembagian peruntukan hutan secara adat tersebut menunjukkan bahwa dalam kearifan mereka, disadari sepenuhnya fungsi hutan untuk konservasi, sama dengan konsep ilmu pengetahuan modern. Adapun lelaki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya hutan tersebut sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Adapun cara hidup masyarakat setempat yang paling utama adalah pertanian. Sistem pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan terutama adalah pertanian padi. Peran gender dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sistem kepercayaan, budaya, mata pencaharian, lingkungan sosial, ekonomi, dan geografi. Peran gender tersebut juga berubah berevolusi sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Pada Masyarakat Kasepuhan Halimun peran gender berkembang dan mengakar sejak ratusan tahun yang lalu yang terutama dipengaruhi oleh budaya pertanian mereka. Perempuan dan lelaki pada Masyarakat Kasepuhan Halimun memiliki peran masing-masing dalam seluruh kegiatan pertanian, sejak persiapan, pengolahan, penanaman, panen, dan dalam pemanfaatan hasil pertanian.

Pada saat persiapan yaitu dalam rangka pemilihan bakal huma, maka diperlukan persetujuan antara suami dan istri. Hal ini tercermin dari dilakukannya upacara adat yang melibatkan mereka berdua. Untuk kegiatan pembukaan huma yang memerlukan tenaga fisik besar, maka kaum lelaki lebih berperan besar dalam mengerjakan tugas tersebut, sedangkan istri dan anak-anak pada umumnya hanya membantu sesuai kekuatan mereka.

Sebaliknya, pada saat penyiapan benih yang akan ditanam, yang meliputi kegiatan memilih benih, dan menanam serta memelihara benih, perempuan lebih banyak berperan dibanding lelaki. Pada pertanian tradisional Kasepuhan Halimun hampir semua benih yang mereka tanam kembali berasal dari benih yang mereka panen dan hasilkan sendiri.

Setelah panen padi yang dilakukan bersama antara perempuan dan lelaki, dan padi selesai dijemur dan diangkut ke dalam lumbung yang pada umumnya dilakukan kaum lelaki, maka penguasaan padi di dalam lumbung sepenuhnya adalah di tangan kaum perempuan. Penggunaan padi untuk ditumbuk menjadi beras adalah sepenuhnya di tangan istri. Padi adalah untuk menjamin kehidupan subsisten yang paling dasar dan terlarang untuk diperjualbelikan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti sandang dan sekolah anak-anak, maka biasanya ayah sebagai kepala rumah tangga juga bekerja menjadi buruh atau tenaga kerja apa saja yang sekiranya dapat menghasilkan uang. Mengikuti kebiasaan dalam menyerahkan pengelolaan padi sepenuhnya kepada istri, maka yang menjadi kebiasaan pada Masyarakat Kasepuhan adalah para suami juga menyerahkan semua penghasilannya yang berbentuk uang seluruhnya kepada kaum istri. Istri kemudian mengelola penggunaan uang tersebut sehingga cukup memenuhi kebutuhan hidup. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyediakan makanan dan membersihkan rumah, kaum perempuan lebih dominan sebagaimana pada masyarakat Indonesia lainnya, walaupun tidak terlarang bagi kaum lelaki untuk membantu. Dalam hal pengasuhan anak, baik lelaki maupun perempuan melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama.

Kepala rumah tangga pada umumnya adalah para suami, sehingga figur kepemimpinan lebih banyak dipersepsikan diperankan oleh kaum lelaki. Ketua adat atau *seseupuh girang* juga dijabat oleh lelaki. Walaupun demikian, kaum perempuan tidak direndahkan bahkan dijunjung tinggi. Hal tersebut berakar dari sistem kepercayaan mereka yang sangat memuja dan menghormati tokoh perempuan Dewi Sri atau *Nyi Pohaci* yang merupakan asal mula padi. Dalam semua upacara yang berkaitan dengan pemujaan Dewi Sri, perempuan selalu memegang peran bersama lelaki dalam melaksanakan semua kegiatan upacara tersebut.

Kebudayaan pertanian mereka tampaknya dapat bertahan dari desakan revolusi hijau, dan hingga sekarang tetap mempertahankan penanaman jenis padi tradisional yang hingga saat ini mencapai 148 varietas padi lokal. Perempuan berperan besar dalam konservasi keanekaragaman hayati tersebut terutama yang berkaitan dengan plasma nutfah padi. Kesetaraan gender terutama tampak dalam pengelolaan sumber daya pertanian maupun ekonomi rumah tangga. Dalam bidang ritual agama perempuan juga memiliki peran yang besar dan selalu aktif berpartisipasi.

Namun demikian penelitian yang dilakukan baru merupakan deskripsi awal tentang lingkungan budaya dan kaitannya dengan ekologi wilayah tersebut yang diuraikan secara sensitif gender. Adapun kemungkinan perkembangannya untuk masa depan belum dapat dianalisis karena masih banyak faktor sosial budaya, ekonomi, dan ketahanan lingkungan yang belum dimasukkan dalam analisis tersebut. Selain itu fakta kuantitatif yang dapat mendukung temuan ini juga perlu diteliti lebih lanjut, mengingat data kuantitatif juga menjadi rujukan utama dalam perhitungan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah.

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, kami dapat menyelesaikan penelitian kajian wanita yang dibiayai oleh Dikti ini. Kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh anggota Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun yang tinggal di Kampung Ciptagelar dan sekitarnya. Secara khusus kami ucapkan terimakasih pula kepada Abah Anom Encup Sucipta, *Sesepuh Girang*, yang telah membantu memberikan semua informasi yang kami butuhkan secara terbuka dan penuh kearifan selama penelitian dilakukan. Saat penelitian selesai Beliau telah berpulang ke Rahmatullah, bergabung bersama *Sesepuh Girang* dan *Kokolot Lembur* Kasepuhan lainnya di alam keabadian. *Innalilahi wa ina illaihi rojiun*. Kepada penggantinya, Abah Anom Ugi Sugriwa Rakasiwi, kami ucapkan selamat bertugas memimpin, meneruskan prinsip hidup Kasepuhan, *mipit kudu amit, ngala kudu menta, nganggo kudu suci, dahar kudu halal, kalawan ucap kudu sabenerna, mupakat kudu sarerea, ngahulu ka hukum, nyanghunjar ka nagara*. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak lainnya yang tidak kami sebut satu persatu, yang telah memungkinkan penelitian ini dilakukan dan diselesaikan.

Jakarta, Desember 2007

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
BAB IV METODE PENELITIAN	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	13
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN	
- INSTRUMEN PENELITIAN	35
- PERSONALIA TENAGA PENELITI	36
B. ARTIKEL ILMIAH	42
C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN	57
D. ALBUM FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN	62

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

Universitas Terbuka

BAB 1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara fungsi biologis manusia dibedakan menjadi jenis perempuan dan lelaki. Perbedaan tersebut oleh kebudayaan sering dimaknakan secara berlebihan yang mengakibatkan segregasi dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, yang pada akhirnya berubah menjadi persaingan dan dominasi satu jenis atas jenis lainnya, bukan lagi suatu kerjasama yang saling melengkapi. Kecenderungan segregasi tersebut seringkali berlanjut sedemikian rupa sehingga semakin menjauhi hakikat alamiah dan mengakibatkan ketidaksetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan. Fenomena ketidaksetaraan gender tersebut lebih sering merupakan bentuk dominasi kaum lelaki dan subordinasi perempuan, yang terjadi baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern di seluruh dunia.

Secara global, kesetaraan gender tersebut dijamin oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Berbagai deklarasi, konvensi, komitmen, dan kesepakatan antarnegara, yang telah pula diratifikasi oleh Indonesia, merupakan upaya menselaraskan peranan perempuan dan lelaki. Namun demikian, pada kenyataan hidup sehari-hari, kesetaraan tersebut masih jauh dari yang diharapkan, terutama oleh kaum perempuan. Partisipasi perempuan di bidang publik dan politik masih jauh dari kesetaraan. Bahkan di bidang domestik sering kita ketahui terjadinya kekerasan dan pemaksaan kaum lelaki terhadap kaum perempuan.

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, beragam kebudayaan, dan beragam pula tingkat modernitasnya. Budaya dominasi lelaki atau patriarki dapat dijumpai di berbagai suku bangsa, antara lain pada suku Bugis di Sulawesi Selatan (Idrus, 2005). Namun ada pula suku bangsa yang tidak memiliki budaya dominasi lelaki.

Masyarakat Minang di Sumatera Barat dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi peranan perempuan. Terdapat pula masyarakat yang memiliki budaya kesetaraan gender, seperti Masyarakat Baduy di Banten Selatan (Permana, 2001).

Masyarakat tradisional seringkali memiliki kearifan yang diajarkan oleh nenek moyangnya dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan hidupnya di berbagai bidang kehidupan, termasuk kesetaraan gender dalam mengelola sumber daya alam. Menurut penelitian Moore (1998), status perempuan pada masyarakat yang belum mengenal kelas ekonomi tidak ditentukan oleh peranannya dalam bidang domestik, melainkan oleh ada tidaknya wewenang dalam mengontrol sumber daya yang tersedia, aksesnya terhadap sumberdaya tersebut, dan kewenangan untuk mempengaruhi distribusi hasil karya mereka.

Masyarakat Kasepuhan yang tinggal di wilayah Gunung Halimun, Jawa Barat, berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Halimun, merupakan masyarakat tradisional Sunda Wiwitan yang hingga saat ini masih menerapkan kearifan tradisional dalam mengelola sumber daya alamnya, terutama dari aspek konservasi hutan dan lahan pertanian, serta penyelamatan plasma nutfah (Nugraheni & Winata, 2003). Masyarakat tersebut memiliki akar kebudayaan yang serupa dengan Masyarakat Baduy di Banten, yaitu dari Kerajaan Sunda Kuno atau Pajajaran sejak sekitar 600 tahun yang lalu (Adimihardja, 2000). Dalam perkembangan kebudayaannya, Masyarakat Baduy masih menjalankan adat tradisionalnya secara ketat, terutama dalam sistem pertanian ladang berpindah (Garna, 1993), sedangkan Masyarakat Kasepuhan relatif lebih terbuka dalam menerima perubahan, misalnya dalam mengadopsi sistem pertanian sawah (Nugraheni & Winata, 2003).

2. Perumusan Masalah

Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun yang dipimpin tetua adat dalam hubungan *patron-clients* tersebut mengenal pemimpin lelaki (*abah*), maupun perempuan (*emak*), yang ditentukan berdasarkan keturunan (Adimihardja, 1992). Pada upacara adat dan kehidupan sehari-hari, perempuan dan lelaki memiliki peran dan partisipasi masing-masing. Pada upacara adat Seren Taun, yang merupakan puncak pesta panen padi, baik lelaki maupun perempuan berperanserta dalam seluruh aktivitas. Sedangkan pada upacara Pencucian Pusaka pada bulan Maulud, kaum lelaki lebih mendominasi acara tersebut (Nugraheni & Winata, 2003). Namun demikian, pada suatu acara Perayaan Kemerdekaan

RI, hanya kaum perempuan yang mendominasi acara. Adapun pada kehidupan pertanian pedesaan sehari-hari, baik lelaki maupun perempuan memiliki peran penting, baik secara bersama-sama, maupun dalam kegiatan masing-masing. Dengan demikian akan sangat menarik untuk dikaji bagaimana peranan dan kesetaraan gender dalam rangka pengelolaan sumber daya alam mereka yang hingga saat ini dapat dikatakan masih lestari. Dari beberapa fakta tersebut, secara spesifik muncul pertanyaan yang memerlukan penelitian dan pembuktian, yaitu: 1) konsep budaya yang menjadi latar belakang prinsip kesetaraan gender pada Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun; dan 2) bagaimana peran dan fungsi masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan masyarakat dari segi adat istiadat, sistem religi, sosial ekonomi, politik, dan kelembagaan, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Universitas Terbuka

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Kesetaraan Gender Secara Umum

Kosakata gender pertama kali disinggung oleh Oakley untuk membedakan jenis kelamin (seks) secara biologis dan realitas konstruksi sosial budaya atas perempuan dan lelaki (Hayati, 2000). Gender adalah perbedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin (Simatauw, *et.al.*, 2001). Berangkat dari perbedaan biologis antara perempuan dan lelaki, berbagai kebudayaan mengkonstruksikan sedemikian rupa melalui adat, tradisi, pendidikan, pola asuh, untuk membedakan tugas dan peranan sosial perempuan dan lelaki. Segregasi tersebut seringkali menyebabkan ketimpangan atau ketidaksetaraan. Perempuan secara sosial ditekan perannya ke arah sektor domestik karena pengaruh fungsi reproduksinya dalam melahirkan dan mengasuh anak, sedangkan lelaki lebih diarahkan ke sektor publik sebagai pencari nafkah keluarga.

Namun lama-kelamaan tradisi pembagian tugas domestik-publik ini menimbulkan kerugian bagi kaum perempuan karena kurangnya penguasaan terhadap sumberdaya ekonomi. Perempuan kemudian ditempatkan pada posisi subordinat, karena status, hasil kerja mereka di bidang domestik kurang mendapatkan penghargaan yang layak, dengan alasan sudah merupakan kodrat atau sesuatu yang *given* (Hayati, 2000).

Pemikiran tentang subordinasi perempuan dan dominasi lelaki tersebut secara teoritis didasarkan pada tesis yang dikemukakan oleh aliran feminisme radikal. Menurut aliran tersebut, struktur masyarakat selalu didasarkan pada hubungan hierarkis yang bersumber pada jenis kelamin. Jenis kelamin seseorang menentukan status sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis, serta kepentingan dan nilai lain. Dominansi lelaki terhadap perempuan selalu terjadi dimanapun (Jagger, 1983 dalam Permana, 2001).

Akibat ketidaksetaraan tersebut, sebenarnya seluruh umat manusia menjadi dirugikan, karena kurang lebih 50% lebih dari penduduk dunia yang dianggap dan ditekan untuk

menjadi kurang berdaya adalah perempuan (DeBovier, 1989). Dengan demikian seandainya terjadi kesetaraan gender, maka kapasitas dan kinerja manusia secara menyeluruh akan menjadi setidaknya-tidaknya dua kali lebih besar.

Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai perwujudan jaminan sehari-hari yang ditandai oleh sikap perempuan dan lelaki dalam hubungan mereka satu sama lain, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, yang saling peduli, saling menghargai, saling membantu, saling mendukung, saling memberdayakan, dan saling memberi kesempatan untuk tumbuh berkembang dan mengembangkan diri secara optimal, terus menerus, bebas dan bertanggung jawab (Permana, 2001).

Secara internasional Perserikatan Bangsa Bangsa melalui *United Nation Development Program* (UNDP), yang mengevaluasi salah satu keberhasilan pembangunan setiap negara melalui sistem *Human Development Index* (HDI), sejak 1995 juga memasukkan konsep kesetaraan gender dalam perhitungannya. Perhitungan yang dipakai adalah *Gender Development Index* (GDI), yaitu kesetaraan antara perempuan dan lelaki dalam usia harapan hidup, pendidikan, dan jumlah pendapatan; serta *Gender Empowerment Measure* (GEM), yang mengukur kesetaraan dalam partisipasi politik, dan beberapa sektor lainnya. Konsep kesetaraan yang diterapkan adalah kesetaraan kuantitatif 50/50, yaitu nilai indeks sama dengan satu apabila angka partisipasinya adalah sama (Megawangi, 1999).

Pada proses pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, telah banyak kemajuan yang dicapai oleh kaum perempuan, tetapi hasil pembangunan belum memberikan manfaat yang sama untuk kedua jenis kelamin. Melihat perkembangan dari tahun ke tahun maka nilai GDI selalu lebih rendah dari HDI, yang menunjukkan bahwa telah terjadi ketidaksetaraan gender. Pada pengukuran tahun 2002, HDI mencapai 65,8%, sedangkan GDI mencapai 59,2%, sehingga Indonesia masih termasuk ke dalam golongan negara kelompok menengah bawah di bidang pengembangan sumber daya manusia (Rosdianty, 2004). Selanjutnya disebutkan bahwa nilai yang rendah tersebut antara lain disebabkan oleh angka melek huruf perempuan Indonesia yang masih 85,7%

dibandingkan lelaki yang mencapai 93,5%; jumlah rata-rata lamanya sekolah perempuan 6,5 tahun dibanding lelaki yang 7,6 tahun; proporsi angkatan kerja perempuan yang sebesar 37,5% dibandingkan lelaki yang sebesar 62,5%. Nilai GEM Indonesia juga rendah, antara lain karena keterwakilan perempuan di parlemen hanya 8,8% pada tahun 2002, padahal jumlah pemilih perempuan adalah sebesar 57,0% (Rosdiyanty, 2004). Dengan demikian masih banyak usaha yang harus dilakukan untuk memajukan perempuan Indonesia di segala bidang baik kuantitas maupun kualitasnya.

Untuk melihat bagaimana perkembangan kesetaraan gender dari waktu ke waktu, maka studi tentang gender terutama peranan perempuan pada masyarakat primitif dan tradisional dapat bermanfaat untuk dibandingkan dengan posisi dan peranan perempuan pada kebudayaan yang lebih modern, sebagaimana yang dilakukan oleh Edward Evans-Pritchard pada tahun 1955. Ia menganalisis kemajuan kaum perempuan Inggris dengan cara membandingkannya dengan peranan perempuan dari waktu ke waktu, di berbagai masyarakat primitif, yang dihimpun dalam berbagai penelitian antropologi (Brewer, 1993 dalam Venny, 2001). Namun demikian perlu dicermati, bahwa catatan etnografis pada masa lalu sangat bias gender, mengingat latar belakang para peneliti yang pada umumnya lelaki, dari kelas sosial menengah, dan memiliki latar belakang budaya evangelis, khususnya para peneliti kebangsaan Inggris. Ditambah lagi dengan pengaruh kuat tulisan Julian Huxley dan Darwin tentang evolusi superorganik pada masa tersebut. Dengan demikian sangat sukar untuk dapat melakukan evaluasi yang objektif tentang permasalahan gender berdasarkan pengetahuan etnografis pada masa lalu (Brewer, 1993 dalam Venny, 2001).

Namun demikian di kalangan antropologi sendiri telah terjadi perubahan secara besar-besaran untuk merevisi pandangan yang bias gender tersebut. Henrietta Moore melakukan analisis tentang perbedaan pandangan tersebut dan bahkan lebih lanjut mengeksplorasinya ke dalam aliran *feminist anthropology* (Brewer, 1993 dalam Venny, 2001). Dalam perkembangan feminisme di kemudian hari, memang muncul gagasan untuk membahas pentingnya keterkaitan antara disiplin ilmu antropologi dengan feminisme, yang kemudian berkembang menjadi cabang ilmu Feminisme Etnografi.

Studi dilakukan untuk menganalisis perspektif gender yang terkandung dalam tulisan etnografis saat mereka meneliti suatu budaya lokal, apakah analisis yang dilakukan telah mengabaikan suara perempuan atau tidak, dan bagaimana pandangan dari kaum perempuan sendiri (Venny, 2001).

2. Analisis Gender

Secara sederhana analisis gender mengeksplorasi asal usul perbedaan gender. Dalam melakukan analisis gender secara sistematis kita menanyakan perbedaan antara perempuan dan lelaki dalam suatu populasi berkaitan dengan peran dan aktivitasnya, ketersediaan dan akses terhadap sumber daya, dan pihak mana yang mendapatkan manfaat dan keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukan. Sedangkan peran gender adalah perilaku yang dipelajari dalam suatu masyarakat yang kemudian mengkondisikan jenis tugas, kegiatan, dan tanggung jawab setiap jenis kelamin. Peran gender tersebut berubah-ubah menurut waktu dan sesuai kondisi setiap masyarakat. Faktor yang dapat membentuk dan mempengaruhi peran gender antara lain umur, kelas, suku bangsa, agama dan sistem kepercayaan, lingkungan geografis, ekonomi, dan politik. Peran gender dalam suatu masyarakat pada umumnya dibagi-bagi antara lain menjadi peran reproduktif, produktif, pengelolaan komunitas, dan politik komunitas. Perempuan di negara dunia ketiga pada umumnya memegang peran reproduktif, produktif, dan kegiatan pengelolaan komunitas, sedangkan lelaki pada umumnya memegang peran produktif, dan kegiatan politik komunitas (ILO, 1998).

Pembagian kerja berdasarkan gender dalam suatu kondisi sosial ekonomi yang tertentu menentukan peran lelaki perempuan yang benar-benar mereka lakukan. Pada umumnya lelaki dan perempuan memiliki peran yang berbeda-beda, sehingga seringkali mereka harus menghadapi batasan budaya, kelembagaan, fisik, dan ekonomi yang berbeda-beda pula. Pada banyak kasus pembagian tersebut juga didasarkan pada bias dan diskriminasi gender (Lambrou & Laub 2006). Menurut Moser (dalam ILO, 1998) pengetahuan mengenai peran gender dalam suatu masyarakat perlu dipahami dalam rangka perencanaan pembangunan yang sensitif gender.

3. Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Masyarakat Pertanian Tradisional

Dalam hal pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan dengan kearifan tradisional, diketahui bahwa para petani baik lelaki maupun perempuan memiliki pengetahuan yang spesifik mengenai tanaman dan hewan yang mereka kelola. Kearifan tradisional, gender, dan agrobiodiversity memiliki hubungan yang sangat erat (Lambrou & Laub 2006). Di banyak tempat ditemui hubungan yang erat antara perempuan dan praktek konservasi sumber daya hayati. Bunning & Hill, (1996) menemukan bahwa kaum perempuan merupakan pengguna, pengelola, dan sekaligus sebagai pengawet keanekaragaman hayati pertanian.

Seiring dengan pandangan feminisme etnografi muncul berbagai penelitian yang sensitif gender. Salah satunya yang terdapat di Indonesia adalah yang dilakukan Permana (2001) tentang kesetaraan gender pada masyarakat Baduy. Studi etnografi tentang Baduy sendiri telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan Garna (1993), dan lain-lainnya, namun Permana lebih menyorotinya dari permasalahan gender, terutama peran perempuan. Menurut penelitian tersebut, pada masyarakat Baduy yang relatif tidak terpengaruh oleh kebudayaan modern, telah dikenal dan diterapkan kesetaraan antara perempuan dan lelaki, yang terlihat pada kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan perladangan, perempuan dan lelaki sama-sama bekerja menurut tugas dan tanggung jawab masing-masing pada ruang dan waktu yang berbeda, demikian pula soal pengasuhan anak. Tempat tinggal setelah menikah, apabila tidak di rumah sendiri, pasangan tersebut dapat tinggal di rumah orang tua pihak perempuan maupun lelaki. Dalam kegiatan religi, khususnya yang berkaitan dengan upacara panen, kaum perempuan memegang peran besar, bahkan di antaranya menjadi pemimpin upacara. Di bidang kelembagaan, kematian istri dapat menyebabkan berakhirnya jabatan yang sedang dipangku suami. Selanjutnya diuraikan pula bahwa dasar yang menjadi acuan perilaku kesetaraan gender tersebut adalah dari konsep *Ambu*, konsep *Nyi Pohaci*, dan konsep keseimbangan (Permana, 2001).

4. Masyarakat Kasepuhan Halimun

Masyarakat Kasepuhan Halimun pada saat ini tersebar di daerah Banten Selatan, Bogor, Sukabumi, dan Lebak, antara lain di Kecamatan Jasinga (Kampung Gajrug, Sajira, Guradong), Kecamatan Bayah (Tegal Lumbu, Cicarucub, Cisungsang, Cicemet, Sirnagalih, Cikadu, Citorek), Kecamatan Cigudeg (Urug, Pabuaran, Cipatat Kolot), dan Cisolok. Kurang lebih sejak 500 tahun yang lalu, masyarakat tradisional Kasepuhan, yang menyatakan sebagai keturunan Kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa Barat, yang berpusat di Pakuan Pajajaran, Bogor, telah tinggal di kawasan Pegunungan Halimun, yang sekarang ini menjadi Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Mereka mulai menghuni wilayah tersebut bersamaan waktunya dengan penyebaran agama Islam di Jawa barat (Adimihardja, 1992).

Walaupun letaknya tersebar, tetapi mereka mengikuti adat istiadat yang sama, yang disebut sebagai “Adat Kesatuan Banten Kidul” atau “Kasepuhan”, yang berorientasi kepada arahan dari “Kampung Gede” (kampung pusat atau utama). Masyarakat tersebut secara adat dipimpin oleh tetua adat turun temurun dalam hubungan yang bersifat *patron-client*, yang mereka sebut sebagai “abah” (bapak) bila lelaki atau “emak” bila patronnya adalah perempuan (Adimihardja, 1992). Pada saat ini kampung pusat tersebut adalah Kampung Ciptagelar yang terletak di perbatasan TNGH bagian baratdaya (Nugraheni & Winata, 2003).

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk dapat menguraikan kesetaraan gender dalam pengelolaan sumber daya alam pada Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun. Untuk dapat mencapai tujuan utama, maka secara spesifik akan dicapai dengan cara:

- a. menjelaskan konsep budaya yang menjadi latar belakang prinsip kesetaraan gender pada Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun;
- b. mendeskripsikan peran dan fungsi masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan masyarakat dari segi adat istiadat, sistem religi, sosial ekonomi, politik, dan kelembagaan, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya alam.

2. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat didokumentasikan secara ilmiah informasi tentang kesetaraan gender dalam pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat tradisional serta konsep budaya yang menjadi latar belakangnya. Pengetahuan tersebut selain bermanfaat dalam pengembangan ilmu bidang Kajian Wanita, juga dapat dimanfaatkan dalam usaha peningkatan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan pula dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan khususnya pemberdayaan perempuan dalam mengelola sumber daya alam, dan pembangunan yang sensitif gender secara keseluruhan.

BAB IV. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dirancang sebagai penelitian survey eksploratif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Ciptagelar, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dan sekitarnya, yang menjadi pusat keberadaan Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun.

3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara mendalam terhadap informan dan pengamatan lapangan. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan, instansi pemerintah, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara rinci langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara mendalam terhadap para informan secara bebas dan terstruktur yang dilakukan untuk mengetahui latar belakang, konsep, fungsi, serta peran perempuan dan lelaki dalam masyarakat. Informan yang dipilih adalah informan kunci, yaitu kepala adat, istri kepala adat, sesepuh, dan anggota masyarakat biasa yang dipilih dengan metode *snowballing* sesuai dengan kepentingan. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan adaptasi dari ILO, (1995) dan Wilde & Vainio-Mattila, (1995) sebagaimana terlampir.
- b. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh mengenai masalah yang menjadi fokus penelitian. Pengamatan dilakukan secara terlibat dan tidak terlibat terhadap objek, kegiatan upacara, adat istiadat, perilaku, aspek sosial ekonomi, kelembagaan dan politik, serta hal-hal yang dianggap dapat melengkapi data.

- c. Studi Kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data etnografi secara lengkap, memperluas wawasan, penelusuran informasi, dan mencegah duplikasi.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara memilah dan mengelompokkan data, menyusun tabulasi data, kemudian melakukan analisis sesuai dengan jenis data dan penggunaannya. Data dianalisis dengan kerangka dimensi sosial ekonomi masyarakat, yang mencakup dimensi: pengetahuan lokal (adat istiadat), sistem religi, ekonomi, kelembagaan, dan politik, sesuai dengan metode analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Bungin (2003). Berdasarkan analisis terhadap berbagai data yang dikumpulkan akan dilakukan penafsiran dan penyimpulan hasil penelitian.

5. Informan Penelitian

Adapun informan yang berkontribusi terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Abah Anom (Encup Sucipta) yang menjadi ketua adat Masyarakat Kasepuhan (almarhum, wafat 6 November 2007)
2. Emak, yang merupakan istri ketua adat.
3. Aki Karma, yang merupakan tangan kanan Abah dan merangkap menjadi dukun tani Masyarakat Kasepuhan.
4. Mak Wok, perempuan yang menjadi tangan kanan emak, yang juga merupakan ketua para paraji atau dukun bayi.
5. Dadang, lelaki petani desa biasa.
6. Ibu Juenti, perempuan ibu rumah tangga dan petani
7. Ibu Lia, perempuan ibu rumah tangga dan petani
8. Pak Darta, penyiar radio komunitas dan warga Kasepuhan.
9. warga lainnya yang tak dapat disebut satu persatu.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kasepuhan Halimun

Masyarakat Kasepuhan Halimun yang diobservasi adalah penduduk yang tinggal di Kampung Ciptagelar, yang merupakan pusat kesatuan adat Kasepuhan. Adapun cara hidup masyarakat setempat yang paling utama adalah pertanian. Sistem pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan terutama adalah pertanian padi. Pada dasarnya pertanian padi tersebut berbasis kepada padi huma atau padi ladang yang merupakan peninggalan kebudayaan pertanian berpindah sebagaimana yang umum dilakukan di luar Jawa. Baru pada perkembangan berikutnya dicetak sawah tadah hujan, dan mereka bertanam padi di sawah dengan jenis padi kultivar lokal (Nugraheni & Winata, 2003). Secara statistik, mata pencaharian mayoritas penduduk adalah di sektor pertanian, yaitu menanam padi (61,86%), sedangkan sisanya: pekerja perkebunan (5,48%), kehutanan (0,11%), buruh (28,8%), dan lainnya (3,73%) (RPTNGH, 1998).

Cara hidup yang mereka jalankan setiap harinya sama dengan warga lain yang non Kasepuhan. Mereka tidak hidup secara eksklusif, melainkan bercampur dengan warga lain. Perbedaannya adalah pada masalah spiritual dan adat istiadat yang diikuti. Sistem kerja sama secara sosial pada masyarakat Kasepuhan juga diatur oleh adat dan dipatuhi. Sedangkan kerja sama dengan masyarakat luar yang Non Kasepuhan mereka atur pula. Kerja sama tersebut berlaku pada pekerjaan pertanian ataupun kehidupan sehari-hari. Kerja sama dengan sesama warga Kasepuhan biasanya tidak untuk imbalan uang tetapi dibayar dengan tenaga pula seperti sistem arisan. Sedangkan kerja sama dengan warga Non Kasepuhan bisa dengan imbalan uang atau bagi hasil.

2. Kondisi Ekologi Wilayah Kasepuhan Halimun

Kampung Ciptagelar yang menjadi objek penelitian terletak di perbatasan bagian selatan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH), Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, kurang lebih pada 106° 25' Bujur Timur dan 6° 45' Lintang Selatan. Jarak dari Jakarta sekitar 100 – 150 km, melalui kota wisata pantai Pelabuhan Ratu. Untuk mencapai Kampung Ciptagelar dapat ditempuh dari Jakarta – Pelabuhan Ratu – Cimaja – Cicadas – Sirnaresmi

– Ciptagelar, atau Jakarta – Pelabuhan Ratu – Pangguyangan – Ciptarasa – Ciptagelar. Melihat kondisi geografisnya, maka aksesibilitas kawasan dapat dikatakan relatif sukar. Kondisi jalan menuju wilayah tersebut, setelah Pelabuhan Ratu, lebih cocok bagi kendaraan lapangan (jeep). Hal tersebut membatasi pula interaksi masyarakat Kasepuhan dengan komunitas luar lainnya. Interaksi yang cukup besar hanya terjadi ketika ada upacara adat ataupun kesempatan lain ketika banyak pengunjung datang ke perkampungan mereka.

Secara geologis, area Kasepuhan merupakan bagian dari pegunungan vulkanis Halimun yang menjadi bagian dari rantai vulkanik Bukit Barisan di Sumatera dan gunung-gunung api di Jawa, yang menurut kesejarahan geologisnya terdorong ke atas pada zaman Miocen awal dan zaman Pleiocen, 10 sampai 20 juta tahun yang lalu. Berbeda dengan daerah vulkanis lain yang mempunyai puncak kerucut gunung tinggi, Gunung Halimun tidak mempunyai puncak kerucut utama, melainkan terdiri dari beberapa puncak yang lebih rendah dan tersebar.

Iklim di daerah Halimun (halimun dalam bahasa Sunda berarti kabut), dipengaruhi angin muson dengan curah hujan yang sangat tinggi, yaitu 4000 - 6000 mm/tahun, paling basah di seluruh P. Jawa. Hujan terjadi sepanjang tahun, dengan bulan terkering adalah Juni sampai Agustus. Walaupun demikian curah hujan pada bulan terkering tersebut dapat mencapai 200 mm/bulan atau sekitar 10 – 13 hari hujan dalam sebulan. Sedangkan pada musim penghujan curah hujan mencapai 300 sampai 500 mm/bulan, atau sekitar 18 sampai 27 hari hujan per bulan (RPTNGH, 1998).

Secara hidrologi, daerah Gunung Halimun merupakan daerah tangkapan air yang penting. Hutan yang lebat di lereng-lereng Halimun dengan perlahan melepaskan air, mencegah terjadinya banjir di musim penghujan, dan kekeringan di musim kemarau. Di Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) bermata air 11 sungai-sungai penting yang mengalir ke Laut Jawa di Utara dan mengalir ke Samudra Hindia di Selatan (Manikam, 1998).

3. Gender dan Aktivitas Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pada Masyarakat Kasepuhan Halimun, selain kaum lelaki, kaum perempuan juga ikut berpartisipasi secara nyata dalam pengelolaan sumber daya alam terutama dalam kegiatan pertanian. Menurut penelitian Moore (1998), status perempuan pada masyarakat yang belum mengenal kelas ekonomi tidak ditentukan oleh peranannya dalam bidang domestik, melainkan oleh ada tidaknya wewenang dalam mengontrol sumber daya yang tersedia, aksesnya terhadap sumberdaya tersebut, dan kewenangan untuk mempengaruhi distribusi hasil karya mereka. Berdasarkan analisis gender yang dilakukan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam pada Masyarakat Kasepuhan Halimun maka hasilnya diuraikan sebagai berikut.

a. Pengelolaan Sumberdaya Hutan

Lingkungan alam paling primer bagi masyarakat Kasepuhan adalah hutan yang merupakan sumber kehidupan. Karena wilayah hutan mencakup pula Taman Nasional Gunung Halimun, maka flora dan faunanya memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi. Ekosistem hutan terdiri dari ekosistem hutan dataran rendah (500 – 1000 m dpl.), hutan sub-montana (1000 – 1500 m dpl.), dan hutan montana (1500 – 1929 m dpl.). Keanekaragaman jenis tumbuhan menurut penelitian Mirmanto & Wiriadinata (1999) meliputi 701 jenis, 391 marga, dan 119 suku. Tumbuhan dominan di ekosistem hutan adalah rasamala (*Altingia excelsa*) dan puspa (*Scima wallichii*).

Keanekaragaman satwa di lingkungan hutan sekitar wilayah hutan TNGH juga sangat tinggi. Menurut penelitian Adhikerana (1999), di TNGH kurang lebih tercatat 4 jenis primata besar, 55 jenis mammalia lainnya, 37 jenis mammalia kecil, 16 jenis katak, 12 jenis kadal, 9 jenis ular, 77 jenis kupu, dan 204 jenis burung. Banyak diantara jenis hewan tersebut yang tergolong langka dan dilindungi, seperti elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), dan macan tutul (*Panthera pardus*).

Secara adat tradisional, hutan dibedakan sesuai dengan fungsinya. Mereka mengenal 3 jenis hutan, yaitu *leuweung kolot*, *leuweung titipan*, dan *leuweung sampalan*. *Leuweung Kolot* atau *leuweung geledegan*, arti harafiahnya adalah hutan tua, hutan yang masih lebat dengan berbagai jenis tumbuhan asli besar dan kecil, lengkap dengan semua satwa

penghuninya, yang dikenal sebagai hutan primer. Hutan jenis ini menurut Kasepuhan tidak boleh dirusak karena dianggap sebagai pelindung mata air (*sirah cai*). Contoh hutan jenis ini adalah kawasan hutan di dalam TNGH. *Leuweung Titipan* merupakan *leuweung kolot* pula yang dikeramatkan. Hutan jenis ini sama sekali tidak boleh dieksploitasi dan diganggu. Bahkan untuk memasuki atau melewati kawasan tersebut warga harus mendapatkan ijin khusus dari *seseupuh girang* (ketua adat). Penggunaan hutan tersebut dimungkinkan apabila mereka telah menerima wangsit dari nenek moyang melalui ketua adat. Di kawasan TNGH, hutan di G. Ciawitali, dan G. Girang Cibareno dianggap merupakan *leuweung titipan*. *Leuweung Sampalan* atau *leuweung bukaan*, yaitu hutan yang dapat dimanfaatkan warga untuk pembukaan ladang, penggembalaan ternak (kerbau), mengambil kayu dan hasil hutan lainnya. Jenis hutan ini terletak di sekitar tempat pemukiman. Jika pembukaan hutan tersebut telah melibatkan pula penanaman kembali dengan tanaman kayu keras dan terjadi pertumbuhan sekunder maka mereka juga menyebutnya sebagai *reuma ngora* (belukar muda), atau *reuma kolot* (belukar tua) bagi yang prosesnya telah lebih lanjut.

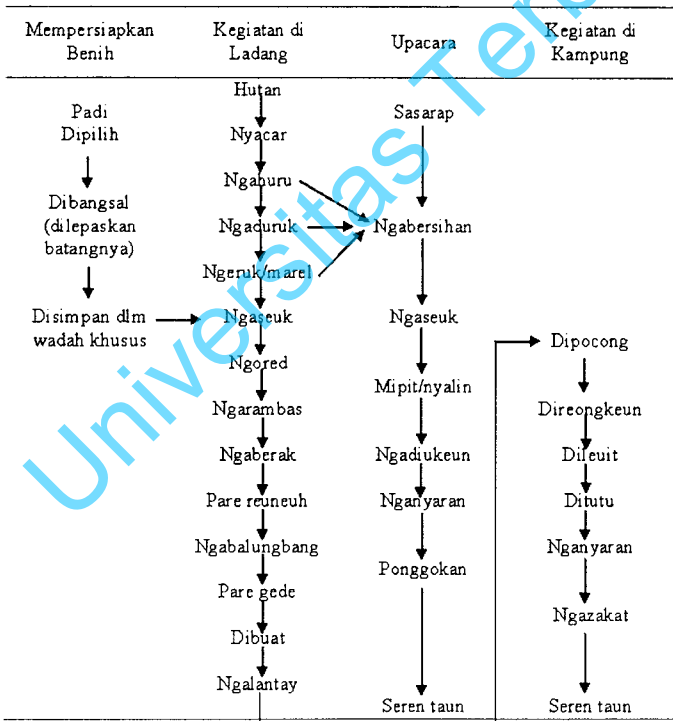
Pembagian peruntukan hutan secara adat tersebut menunjukkan bahwa dalam kearifan mereka, disadari sepenuhnya fungsi hutan untuk konservasi. Dalam hal itu mereka menyebutkan hutan sebagai *sirah cai*, yang arti harafiahnya adalah kepala air, yang dimaksudkan sebagai pelindung mata air. Secara tradisional mereka menyadari bahwa hutan berperan dalam mempertahankan kelangsungan mata air dan ketersediaan air, sama dengan konsep ilmu pengetahuan modern.

Lelaki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya hutan tersebut sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Apabila sumber daya hutan tersebut dapat diakses oleh kaum lelaki maka demikian pula kaum perempuan. Hutan tertentu mereka manfaatkan sebagai sumber bahan bakar berupa ranting-ranting kayu, tumbuhan obat, kayubangunan, madu, bahan kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Menurut penelitian etnobotani yang dilakukan oleh BScC (1998), terdapat 42 spesies tumbuhan kayu untuk bangunan, 17 spesies untuk kayu bakar, 53 spesies tumbuhan obat, dan 19 spesies tumbuhan yang digunakan untuk kerajinan tangan. Namun demikian pekerjaan yang secara fisik menuntut tenaga yang besar seperti menebang pohon pada umumnya

dilakukan oleh lelaki sedangkan pekerjaan lainnya yang lebih ringan dapat dilakukan oleh perempuan maupun lelaki.

b. Pengelolaan Sumber Daya Pertanian

Sistem pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan, terutama, adalah pertanian padi. Pada dasarnya pertanian padi tersebut berbasis kepada padi huma atau padi ladang yang merupakan peninggalan kebudayaan pertanian berpindah sebagaimana yang umum dilakukan di luar Jawa. Baru pada perkembangan berikutnya mereka bertanam padi di sawah tadah hujan atau sawah berpengairan alami. Masyarakat Kasepuhan Halimun pada saat ini telah menghentikan kebiasaan membuka hutan karena adanya taman nasional dan karena adanya pembatasan sistem pengelolaan hutan oleh negara. Namun demikian sisa kebiasaan ladang berpindah tersebut masih tampak dalam tata cara dan pola pertanian serta adat istiadat mereka. Pola pertanian tersebut tertera pada Gambar 1.



Sumber: Adimihardja, (1992)

Gambar 1. Siklus Pertanian Padi Kasepuhan

Pada awal pembukaan hutan menjadi ladang, seorang *pioneer* meminta izin kepada *sesepuh girang* atau *sesepuh kampung* bagi mereka yang tinggal jauh dari *Kampung Gede*. Untuk minta doa restu yang disimbolkan dalam bentuk kemenyan dan *panglay* (*Zingiber cassumuar*). Apabila telah ditemukan tempat yang tepat, ia memasang tanda berupa pancang atau ikatan daun alang-alang di sekitarnya. Sebelum lokasi dibuka dilakukan upacara sederhana oleh orang tersebut yang disebut sebagai *sasarap*, yang maknanya adalah doa minta izin kepada arwah nenek moyang. Pada kegiatan *sasarap* tersebut, baik lelaki kepala keluarga maupun perempuan istrinya melakukannya secara berdua. Setelah itu baru dilakukan kegiatan *nyacar* yaitu memotong batang dan ranting yang akan menutupi pertumbuhan padi, tanpa menebang pohon, dengan alat sabit dan kapak. Biasanya dilakukan pada bulan haji dan berlangsung 15 sampai 30 hari, tergantung luas daerah yang dibuka. Pada pembukaan lahan yang sebenarnya tersebut anggota keluarga lainnya boleh membantu, misalnya anak lelaki dan perempuan sesuai dengan kekuatan dan kemampuan masing-masing.

Setelah itu penggarap melakukan lagi upacara kecil doa meminta izin yang disebut *ngabersihan/ nyaangan*. Setelah itu, dahan dan ranting dikumpulkan di tengah kawasan untuk dibakar dan sekelilingnya dibatasi tanah agar api tak menjalar. Proses pembakaran tersebut disebut *ngahuru* dan sisanya kemudian dibakar lagi (*ngaduruk*). Kegiatan ini pada umumnya hanya dilakukan oleh lelaki dewasa, karena kaum wanita pada saat ini mempunyai tugas menyiapkan benih padi untuk ditanam. Dalam mempersiapkan benih kaum wanita memegang peranan penting, karena mereka yang memilih benih padi jenis apa yang akan ditanam pada tahun tersebut. Wanita dianggap yang paling mengetahui apa kebutuhan keluarga. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada Bulan Muharam.

Kawasan calon ladang dibiarkan selama 10 hari sampai tumbuh rerumputan. Pada saat itu dilakukan pembersihan kembali yang disebut dengan *dikeruk* atau *diparel*. Lima hari kemudian masuk ke tahap yang penting yaitu *ngaseuk* yang jatuh pada bulan Sapar. *Ngaseuk* atau menanam padi di ladang adalah upacara adat yang cukup besar dan meriah, yang melibatkan semua tokoh adat dan dengan hiburan kesenian seperti pembacaan pantun, wayang, jipeng, topeng dan lain-lain. Pada pagi harinya mulai subuh dimulai awal penanaman padi yang dilakukan oleh ketua adat beserta istri dan juru tani dan

kemudian secara bergotong royong dilakukan oleh masyarakat lain, baik lelaki, perempuan, maupun anak-anak.

Sekitar 15 hari setelah penanaman maka rerumputan yang tumbuh dibersihkan (*dikored* atau *dioyos*). Pembersihan yang kedua disebut *ngarambas*. Kegiatan pembersihan ini pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita dengan alasan mereka lebih telaten dan rapi bekerja. Kemudian ladang diberi pupuk (*diberak*). Di sekitar tepi ladang juga dibersihkan yang disebut *dibalungbang*, yang pada umumnya dilakukan oleh kaum lelaki. Setelah itu seluruh keluarga peladang menunggu untuk panen.

Setelah sekitar tiga bulan, pada bulan Rewah, mulai dilakukan pemanenan. Sebelum padi dituai (*ditegel*) dilakukan upacara *mipit* atau biasa pula disebut *nyalin*. Ketua adat di kampung masing-masing mengirimkan doa kepada leluhur pada malam sebelumnya. Pada keesokan harinya Ketua Adat beserta istri diiringi dukun tani dengan pakaian rapi dan bersih pergi ke ladang melakukan serangkaian upacara doa dan mantera, kemudian mulai memotong padi di ladang. Peristiwa ini tidak boleh dilihat oleh siapapun. Setelah Ketua Adat selesai, baru kemudian orang-orang datang ke ladang dan mulai memotong padi. Pemotongan padi dilakukan dengan ani-ani baik oleh lelaki maupun perempuan.

Padi yang dipanen tidak langsung dibawa pulang tetapi dijemur di ladang dengan cara disusun rapi dalam ikatan-ikatan yang kemudian digantung secara vertikal yang disebut *ngalantay*. Setelah kering, baru dibawa ke rumah oleh kaum lelaki dan diserahkan ke istri untuk kemudian disimpan di lumbung (*leuit*) atau di bagian rumah yang disebut *padaringan*. Sebelumnya dilakukan upacara sederhana yang disebut *ngadiukkeun*.

Sejak saat padi masuk ke lumbung penguasaan penggunaan padi sepenuhnya ada di tangan istri. Kaum perempuan memiliki akses penuh dan berhak menentukan mana padi yang akan dimasak dan mana yang akan dijadikan sebagai simpanan. Padi jenis tradisional mereka dalam bentuk ikatan-ikatan tahan disimpan di dalam lumbung sampai bertahun-tahun sebagai bentuk simpanan untuk berjaga-jaga dari paceklik atau gagal tanam. Dalam suatu kunjungan, bahkan sempat dicoba dimakan nasi dari padi yang telah disimpan selama 15 tahun (Nugraheni & Winata, 2003).

Sebelum padi digunakan masih ada upacara sederhana lain yaitu *nganyaran* (awal penggunaan padi yang baru dituai). Setelah itu barulah diadakan *ngazakat* (zakat) berupa sepersepuluh dari hasil panen untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu.

Secara komunitas, kegiatan panen tersebut merupakan peristiwa besar yang dinanti-nanti. Masyarakat Kasepuhan Halimun memiliki tradisi upayara *Seren Taun* atau *Serah Taun*, yaitu ketika setiap keluarga menyumbang padi hasil panen masing-masing ke dalam lumbung kolektif diiringi upacara adat. Upacara tersebut juga merupakan ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada Dewi Sri atas hasil yang melimpah.

Tahun pertama setelah panen, ladang tersebut disebut *jami*. Tergantung pada kondisi tanah, setelah pemanenan mereka dapat menggunakan kembali ladang tersebut ataupun tidak. Masyarakat setempat memutuskan penggunaan kembali ladang mereka berdasarkan jumlah air yang meresap keluar dari tanah. Kemudian ladang akan digunakan untuk tanaman jagung atau kacang-kacangan untuk satu atau dua tahun lagi. Setelah itu, ada dua alternatif yang dapat dilakukan, yaitu membiarkannya menjadi hutan kembali atau membuat menjadi kebun dan talun dengan menanaminya dengan pohon buah-buahan dan kayu-kayuan.

Ladang yang dibiarkan akan menjadi semak belukar muda (*reuma ngora*) dan kemudian semak belukar tua (*reuma kolot*) kemudian bertumbuh menjadi hutan sekunder. Setelah lima tahun menjadi hutan sekunder, masyarakat baru menganggap hutan tersebut cukup tua untuk dibuka kembali menjadi ladang. Namun demikian praktek perladangan berpindah secara tradisional tersebut pada saat ini hampir tidak dilakukan lagi sehubungan dengan pembatasan yang ada yang berkaitan dengan keberadaan taman nasional. Pola pertanian sedikit demi sedikit bergeser kepada pencetakan sawah.

Pola pertanian sawah di kalangan warga Kasepuhan merupakan pola penyesuaian baru yang banyak dilakukan ketika terjadi pembatasan pembukaan hutan baru untuk perladangan. Tanah bekas ladang yang biasanya dibiarkan dan ditinggalkan agar terjadi suksesi secara alamiah menjadi belukar muda, belukar tua, dan hutan sekunder, sekarang dicetak menjadi sawah tadah hujan, ataupun sawah berpengairan, apabila di dekatnya ada

aliran air yang dapat dimanfaatkan. Walaupun demikian penanaman padi tetap dilakukan setahun sekali sesuai dengan aturan padi huma.

Adapun patokan waktu untuk menggarap sawah dan upacara adatnya masih didasarkan pada pola perhitungan waktu bagi pertanian ladang. Mereka perhitungkan sedemikian rupa sehingga waktu dan upacara adat *seren taun* dapat dilakukan bersamaan baik bagi para peladang maupun pesawah. Awal mulai menanam padi yaitu *tebar* diatur sedemikian rupa sesuai kondisi alam dan jenis bibit yang digunakan, misalnya ada yang ditentukan 40, 50, 70, dan 80 hari. Permulaan tanam dan tuai ditentukan dalam upacara *pongokan* yang biasa dilakukan seminggu menjelang *seren taun*. Dalam upacara *pongokan* tersebut berbagai hal dibicarakan oleh tetua adat antara lain waktu tebar dan panen dalam setiap kampung, serta rincian dan anggaran bagi acara *seren taun*.

Jenis padi yang ditanam adalah varietas lokal yang mereka kumpulkan dan budidayakan sendiri, yang hingga kini telah mencapai 148 jenis. Mereka memilih jenis padi yang akan ditanam berdasarkan kecocokan dengan musim dan ketinggian tanah. Padi ditanam sekali dalam setahun (bukan jenis bibit unggul yang bisa panen beberapa kali dalam setahun). Jenis padi tradisional yang mereka tanam pada lokasi dengan ketinggian 900 – 1200 m antara lain Hawara badigal, Tampey koneng, Cere bodas, Maliwarna, dan Sunlig. Sedangkan untuk padi ketan adalah jenis Ketan ruyung, Ketan hideung, Ketan alean (Nugraheni & Nurmawati, 2006). Untuk sawah pada ketinggian 600 m mereka menanam: Angsana, Cere Abah, Sri Kuning, Banteng, dan Pare Bandung. Masyarakat non Kasepuhan yang tinggal dalam kampung yang sama dengan warga Kasepuhan bebas menanam padi jenis apapun dan kapan saja. Namun demikian, banyak dari masyarakat Non Kasepuhan yang juga mengikuti cara bersawah adat Kasepuhan pula.

Diadopsinya cara pertanian padi di sawah menunjukkan bahwa sifat kebudayaan dan adat istiadat sebenarnya bersifat dinamis, dalam arti mereka bersedia pula melakukan perubahan dalam batas tertentu. Namun demikian cara pertanian sawah yang dianut adalah pertanian sawah tradisional dimana penanaman hanya dilakukan satu kali dalam setahun, bukan persawahan intensif produk revolusi hijau dengan berbagai bibit unggul, pupuk buatan, dan pestisida kimia. Sedangkan secara adat padi adalah terlarang untuk

dijual. Hasil yang mereka tuai adalah untuk kepentingan sendiri dan komunitas secara subsisten. Hasil pertanian lain seperti jagung, sayur mayur, dapat mereka perdagangan.

Pihak pemerintah daerah, melalui dinas terkait, telah berusaha memperkenalkan teknologi pertanian yang sementara ini dianggap modern. Namun usaha tersebut selalu mengalami kegagalan. Untuk menerangkan hal tersebut, perlu dipertimbangkan persepsi dan sikap mereka yang tercermin dalam aturan adat istiadat, yang berhubungan dengan tanaman padi. Mereka menganggap padi sebagai tanaman yang suci (penjelmaan Dewi Sri) karena itu mereka memperlakukan padi dengan penuh penghormatan. Padi hanya dipetik dengan ani-ani (alat pemotong padi tradisional) dan tidak boleh dengan sabit atau golok. Untuk padi bibit unggul yang tinggi tanamannya tidak setinggi padi tradisional maka pemanenan dengan menggunakan ani-ani akan kurang efektif dan akan lebih mudah apabila pemanenan dilakukan dengan sabit. Sementara itu, dalam pengolahan mereka hanya mau menumbuknya dengan lesung dan tidak boleh mempergunakan *huller* di pabrik.

Dampak positif yang terjadi karena kukuhnya mereka mematuhi kearifan nenek moyang adalah terlestarikannya jenis padi tradisional yang mereka miliki. Secara sengaja mereka menjaga dan bahkan memperkaya dengan cara tradisional berbagai varietas padi sehingga mencapai jumlah jenis yang cukup banyak dan berharga sebagai gudang plasma nutfah. Secara umum masyarakat yang mayoritasnya adalah petani mengetahui varietas padi mana yang cocok untuk setiap tempat dengan ketinggian dan musim yang berbeda. Sampai saat penelitian dilakukan, mereka mempunyai koleksi 148 varietas padi lokal. Dengan demikian kearifan tradisional mereka telah melestarikan plasma nutfah padi yang di lingkungan luar komunitas mereka mungkin telah punah tersisih oleh padi bibit unggul hasil revolusi hijau.

Untuk melakukan proses bercocok tanam baik di ladang maupun sawah, mereka mempunyai patokan waktu musim tanam yang dihitung berdasarkan pedoman astronomi, yaitu berdasarkan munculnya rasi bintang atau planet tertentu dan peredaran bulan mengelilingi bumi. Di kalangan anggota kelompok sosial Kasepuhan, *Sesepuh Girang* dan pembantu yang menjabat sebagai *dukun tani* yang berkewajiban menghitung waktu

yang sesuai untuk setiap tahapan dalam bertani. Kalender pertanian mereka yang didasarkan pada perputaran bulan dan kedudukan bintang tersebut sering disejajarkan dengan Kalender Islam, yang juga sama-sama didasarkan perputaran bulan. Perhitungan tersebut berbeda dengan dengan Kalender Masehi yang lazim kita gunakan sehari-hari yang berdasarkan pada perputaran bumi terhadap matahari. Patokan bintang yang mereka gunakan adalah bintang *Kidang* dan bintang *Kerti*.

Patokan musim bertani yang didasarkan pada posisi bintang dikenal pula pada masyarakat Jawa Tengah. Bintang *Kidang* di Masyarakat Kasepuhan adalah Bintang Waluku pada Masyarakat Jawa Tengah, dan Rasi Orion pada astronomi modern (Adimihardja, 1992). Sedangkan bintang *Kerti* Masyarakat Kasepuhan adalah bintang Kemukus atau Bintang Tujuh di Jawa Tengah, atau gugus Pleyades pada astronomi modern (Suroyo & Ismarwati, 2006).

c. Adat istiadat lain

Adat istiadat secara umum didasarkan pada kehidupan masyarakat yang paling dominan, yaitu bidang pertanian huma atau ladang berpindah. Meskipun sistem pertaniannya sendiri sudah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi, namun bentuk pengelompokan rumah ternyata masih mengikuti adat istiadat ladang berpindah. Rumah dalam perkampungan Kasepuhan tersusun secara berkelompok dengan jarak antar rumah yang saling berdekatan. Pola tersebut serupa dengan pada Masyarakat Badui yang juga berciri kebudayaan Sunda Kuno.

Rumah Kasepuhan berbentuk rumah panggung yang beratapkan rangkaian daun enau, rumbia, atau ijuk. Khusus untuk bangunan rumah Kasepuhan, dilarang untuk menggunakan atap dari genting tanah liat melainkan harus dari rangkaian daun enau. Pada perkembangan akhir-akhir ini beberapa rumah telah menggunakan atap seng maupun asbes, namun bagi warga Kasepuhan, khusus untuk atap ruang dapur harus tetap berbahan rangkaian daun enau.

Kebiasaan lama mengenai kehidupan nomaden yang berpindah-pindah, karena mengikuti huma atau ladang yang juga berpindah-pindah tersebut, masih ada, yaitu dengan perpindahan kampung adat yang mereka lakukan. Perpindahan kampung mereka lakukan pada saat tertentu berdasarkan *wangsit* dari nenek moyang yang diterima oleh Ketua Adat, mungkin ada hubungannya dengan pergantian ketua adat ataupun sumberdaya alam yang telah mulai berkurang terutama air. Pada saat penelitian dilakukan kampung pusat tersebut telah dipindahkan dari Ciptarasa ke Cicemet yang kemudian dinamai Kampung Ciptagelar yang berada di batas barat daya wilayah TNGH. Menurut keterangan Abah Anom, Kampung Ciptagelar merupakan kampung pusat adat mereka yang ke duabelas, yang berarti selama ini mereka telah melakukan perpindahan sebanyak 12 kali.

Bentuk pekarangan rumah yang ditanami berbagai tanaman tidak dikenal, hanya dikenal sebagai *buruan*, yaitu ruang di antara petak rumah yang berhadapan yang berfungsi sebagai jalan umum dan kegiatan sosial seperti menyambut tamu. *Buruan* biasanya dibiarkan terbuka dan dibersihkan dari rerumputan dan pepohonan. Jadi lebih merupakan halaman rumah atau *pelataran*, berbeda dengan pekarangan yang merupakan halaman rumah yang ditanami dengan tanaman sayuran, palawija, dan buah-buahan seperti kebun di sekitar rumah. *Buruan* bagi masyarakat Kasepuhan biasa digunakan untuk bermain anak, dan untuk berbagai macam upacara adat sehingga *buruan* harus selalu bersih.

d. Upacara Adat Seren Taun

Upacara adat *seren taun* dimaksudkan sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada *Nyi Pohaci*, Dewi Sri atau Dewi Padi yang merupakan simbol pelindung pertanian. Upacara tersebut merupakan upacara adat terbesar yang diselenggarakan masyarakat Kasepuhan setiap tahun. *Seren taun* diselenggarakan sebagai puncak kegiatan pertanian setelah semua panen selesai dilakukan. Tema upacara *Seren Taun* tahun 2007 adalah *Nyoreang alam katukang, nyawang alam kanu bakal datang* (mempelajari alam dan kejadian yang telah berlangsung, dan melihat mempersiapkan alam dan kejadian yang akan datang), 1368 – 2007. Pada upacara ke 639 tersebut berdatangan warga Kasepuhan dari berbagai kampung ke Ciptagelar sebagai kampung pusat. Mereka membawa semacam upeti atau *oleh-oleh ke kampung pusat* tersebut. Sebagai upeti wajib adalah

padi dua ikat (*gedeng*) yang akan dimasukkan ke dalam lumbung padi komunal (*leuit Si Jimat*) pada puncak acara *Seren Taun*.

Pada kesempatan seperti itu diadakan pula pertemuan rutin dan laporan *Baris Kolot* atau *Kokolot Lembur*, yaitu Sesepuh dari berbagai kampung kepada *Sesepuh Girang* atau ketua adat. Pada kesempatan tersebut terjadi komunikasi dua arah di antara mereka. Sedangkan untuk warga lainnya, selain bertemu sanak keluarga, diselenggarakan pula acara hiburan selama tiga hari tiga malam. Hiburan dan keramaian yang diadakan antara lain wayang golek, jipeng, jaipong, calung, dan berbagai seni hiburan populer masyarakat pedesaan Sunda lainnya.

Pada hari puncak upacara, kegiatan dimulai pagi hari dengan *Ngarengkong*, yaitu mempersiapkan ikatan padi yang akan diarak dan dimasukkan ke lumbung komunal. Upacara dipimpin oleh Aki Karma sebagai tangan kanan Abah Anom yang memulainya dengan berdoa menghadap ke arah padi yang disusun vertikal pada tempat penjemuran. Doa diiringi dengan nyanyian pantun dan petikan angklung secara khusus. Setelah itu padi dibagikan kepada kaum lelaki tua dan muda, dan beberapa anak lelaki untuk diikatkan pada bambu pemikul padi dan digoyang-goyangkan dan diputar-putar. Batang bambu yang dipakai berlubang di beberapa tempat sehingga gerakan tersebut menciptakan bunyi secara harmonis dengan angklung *dogdog golojor* menjadikan musik yang khas. Setelah itu sambil tetap digoyang-goyangkan padi diarak keliling kampung sejauh 800 m sampai 1000 m sambil diiringi barisan yang susunannya dari depan ke belakang terdiri dari: rombongan debus; Aki Karma yang didampingi seorang perempuan sebagai dukun tani; serombongan gadis muda berkain sebagai representasi Dewi Sri, rombongan para lelaki sambil *ngarengkong* membawa padi; rombongan pemain angklung atau *dogdog golojor*; rombongan para *baris kolot*; dan terakhir adalah *lengser*.

Sementara itu di lapangan di depan rumah ketua adat, serombongan perempuan dewasa menutu dengan lesung sambil dilagukan sambil menunggu rombongan barisan *ngarengkong* memasuki lapangan yang dipimpin oleh *lengser*. Kemudian para pemain debus beraksi di lapangan, dan barisan yang lainnya duduk berjajar menghadap lumbung Si Jimat, yang merupakan lumbung padi bersama.

Kemudian upacara memasukkan padi ke lumbung dimulai. Aki Karma duduk di depan lumbung dan memimpin doa. Suasana hening dan takzim dengan suara dentingan kecapi dan tembang puja puji kepada Nyi Pohaci diiringi pembakaran dupa dan kemenyan.

Kemudian Abah Anom memulai memasukkan ikatan padi ke dalam lumbung sambil membaca mantera dan doa, yang lalu diikuti oleh Emak, istri Abah Anom, dan adik perempuan Abah Anom. Para perempuan yang berkain kebaya, juga mengenakan kain putih menutupi bagian badannya. Setelah itu semua ikatan padi yang lainnya juga dimasukkan ke dalam lumbung. Apabila lumbung telah penuh, maka ikatan padi sisanya akan dimasukkan ke dalam lumbung-lumbung komunal lainnya setelah upacara selesai.

Setelah memasukkan padi ke lumbung maka ketua adat bersama semua sesepuh masuk ke dalam ruangan yang berfungsi sebagai aula dan mendengarkan pidato ketua adat yang berisi ringkasan dari laporan semua sesepuh dan beberapa nasihat. Pada acara tersebut juga dilaporkan bahwa jumlah seluruh warga Kasepuhan pada saat ini adalah 250.000 orang.

Upacara adat lainnya yang dirayakan oleh masyarakat sehubungan dengan tahapan dalam kegiatan pertanian antara lain adalah saat menanam padi (*ngaseuk*), pemotongan padi (*mipit*). Selain itu dirayakan pula upacara yang berkaitan dengan tahapan kehidupan manusia seperti sunat dan perkawinan. Pengunjung dapat ikut menyaksikan acara tersebut apabila waktunya bertepatan.

Kebudayaan Kasepuhan tampaknya masih cukup lestari sampai sekarang ini. Namun demikian tidak berarti kebudayaan tersebut terisolasi ataupun tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Dengan adanya proyek mikrohidro elektrik untuk pedesaan maka listrik telah tersedia dan masyarakat bebas menerima informasi dari radio maupun televisi. Pendetang dari kampung lain, maupun pengunjung dari kota, juga turut mempengaruhi cara hidup mereka. Walaupun mereka merupakan masyarakat yang terbuka, namun sampai saat ini mereka tetap patuh pada arahan dari sesepuh dan ketua suku. Ketua suku berperan besar dan dominan dalam menjaga adat istiadat. Secara sukarela dan tanpa keterpaksaan anggota masyarakat lain mematuhi arahan ketua suku mereka.

Keterbukaan mereka juga tercermin dalam bagaimana mereka menyikapi agama dan kepercayaan, yang cenderung bersifat sinkretis. Pendidikan agama di sekolah dasar di Kasepuhan adalah Islam. Anak-anak diajar mengaji dan melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Bahkan pada KTP mereka tercantum agama mereka Islam. Akan tetapi kepercayaan yang telah turun temurun dari nenek moyang tetap mereka taati sepenuh hati. Sebagaimana dituturkan oleh Ketua Suku, pada masa kecilnya, beliau memeluk agama Islam, namun ketika tiba saatnya harus menggantikan ayahnya menjadi ketua suku maka beliau kembali memeluk agama Sunda Wiwitan. Sinkretisme tersebut dapat pula diamati pada beberapa upacara adat, seperti pada acara Maulud. Malam hari tanggal 14 Maulud (bertepatan dengan 24 Mei 2002), diadakan perayaan Mauludan, memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dengan jenis musik Kasidahan yang dipertunjukkan oleh anak-anak, dan ditonton seluruh warga. Pada hari berikutnya dilakukan upacara pencucian pusaka Kasepuhan dengan upacara adat Sunda Wiwitan. Tampaknya tidak terjadi konflik dalam kehidupan agama dan kerohanian mereka. Apabila terjadi keraguan maka masyarakat kemudian meminta petunjuk kepada tetua adat, terutama ketua suku.

4. Kesetaraan Gender pada Masyarakat Kasepuhan Halimun

a. Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Sumber Daya Pertanian

Peran gender dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sistem kepercayaan, budaya, mata pencaharian, lingkungan sosial, ekonomi, dan geografi. Peran gender tersebut juga berubah berevolusi sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Pada Masyarakat Kasepuhan Halimun peran gender berkembang dan mengakar sejak ratusan tahun yang lalu yang terutama dipengaruhi oleh budaya pertanian mereka. Pada masyarakat pertanian tradisional di berbagai tempat terdapat kerja sama yang erat antara kaum lelaki dan perempuan dalam mengelola pertanian dan menjalankan kehidupan mereka secara menyeluruh, demikian pula yang terjadi pada Masyarakat Kasepuhan Halimun.

Perempuan dan lelaki pada Masyarakat Kasepuhan Halimun memiliki peran masing-masing dalam seluruh kegiatan pertanian, sejak persiapan, pengolahan, penanaman, panen, dan dalam pemanfaatan hasil pertanian. Pada saat persiapan yaitu dalam rangka

pemilihan bakal huma, maka diperlukan persetujuan antara suami dan istri. Hal ini tercermin dari dilakukannya upacara adat yang melibatkan mereka berdua. Untuk kegiatan pembukaan huma yang memerlukan tenaga fisik besar, maka kaum lelaki lebih berperan besar dalam mengerjakan tugas tersebut, sedangkan istri dan anak-anak pada umumnya hanya membantu sesuai kekuatan mereka.

Sebaliknya, pada saat penyiapan benih yang akan ditanam, yang meliputi kegiatan memilih benih, dan menanam serta memelihara benih, perempuan lebih banyak berperan dibanding lelaki. Pada pertanian tradisional Kasepuhan Halimun hampir semua benih yang mereka tanam kembali berasal dari benih yang mereka panen dan hasilkan sendiri. Kadangkala istri petani juga mendapatkan benih padi dari Emak atau istri ketua suku, yang diberikan pada saat akhir dari upacara *Seren Taun*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum perempuan Kasepuhan Halimun adalah konservator benih padi yang utama.

Pada saat pemeliharaan tanaman sampai dengan panen, perempuan dan lelaki memiliki perannya sendiri, walaupun secara umum tidak ada pekerjaan lelaki yang terlarang bagi perempuan, dan sebaliknya. Praktek yang umum terjadi adalah bahwa lelaki mengerjakan pekerjaan yang secara fisik membutuhkan tenaga besar, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan yang lebih membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Setelah panen padi yang dilakukan bersama antara perempuan dan lelaki, dan padi selesai dijemur dan diangkut ke dalam lumbung yang pada umumnya dilakukan kaum lelaki, maka penguasaan padi di dalam lumbung sepenuhnya adalah di tangan kaum perempuan. Penggunaan padi untuk ditumbuk menjadi beras adalah sepenuhnya di tangan istri. Istri memiliki tanggung jawab mengelola agar padi persediaan rumah tangga dapat mencukupi kebutuhan sepanjang tahun. Kaum lelaki tidak ikut campur dalam pengelolaan sehari-hari tersebut kecuali apabila istri sedang melahirkan. Padi sebagaimana telah diuraikan adalah untuk menjamin kehidupan subsisten yang paling dasar dan terlarang untuk diperjualbelikan. Apabila hasil panen tidak mencukupi kebutuhan keluarga maka mereka

dapat meminjam padi dari lumbung komunitas, yang dibayar apabila mereka telah memiliki panen berlebih.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti sandang dan sekolah anak-anak, maka biasanya ayah sebagai kepala rumah tangga juga bekerja menjadi buruh atau tenaga kerja apa saja yang sekiranya dapat menghasilkan uang. Hal tersebut dilakukan setelah masa panen selesai sementara menunggu masa tanam berikutnya yang dapat berselang sampai sekitar 5 bulan. Mereka dapat pula bercocok tanam sayuran seperti cabe merah, bawang, dan sayuran lainnya, yang hasilnya dapat dijual. Dalam bercocok tanam di sela penanaman padi tersebut kaum perempuan juga turut membantu.

b. Kesenjangan Gender dalam Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga

Mengikuti kebiasaan dalam menyerahkan pengelolaan padi sepenuhnya kepada istri, maka yang menjadi kebiasaan pada Masyarakat Kasepuhan adalah para suami juga menyerahkan semua penghasilannya yang berbentuk uang seluruhnya kepada kaum istri. Istri kemudian mengelola penggunaan uang tersebut sehingga cukup memenuhi kebutuhan hidup. Dalam membelanjakan uang sehari-hari, ada sebagian responden perempuan yang menyebutkan akan membicarakan pengeluaran yang penting dengan suami, sedangkan responden lainnya menyebutkan mereka tidak perlu membicarakan masalah pengeluaran dengan suami melainkan menurut kehendak para istri sendiri. Alasan mereka adalah karena para suami telah menyerahkan sepenuhnya kepada istri dan istri dituntut untuk bisa mengelola dan mencukupkan kebutuhan sesuai dengan pendapatan mereka. Menurut penuturan Abah Encup Sucipta (dengan setengah bercanda), perbandingan kekuasaan perempuan dan lelaki adalah 60%: 40%, atau para istri lebih berkuasa dalam hal uang daripada para suami.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyediakan makanan dan membersihkan rumah, kaum perempuan lebih dominan sebagaimana pada masyarakat Indonesia lainnya, walaupun tidak terlarang bagi kaum lelaki untuk membantu. Apabila

istri melahirkan, maka semua tugas rumah tangga dikerjakan oleh suami. Pada waktu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga para suami biasanya bekerja di ladang.

Dalam hal pengasuhan anak, baik lelaki maupun perempuan melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Tidak jarang dijumpai seorang bapak yang menggendong anaknya yang balita dengan selendang, sambil bapak tersebut berbincang-bincang dengan bapak-bapak lainnya. Dalam semua kegiatan pertanian, anak-anak seringkali mengikuti dan membantu orang tuanya, terutama pada saat usai sekolah.

c. Kesenjangan Gender dalam Adat Istiadat

Kepala rumah tangga pada umumnya adalah para suami, sehingga figur kepemimpinan lebih banyak dipersepsikan diperankan oleh kaum lelaki. Ketua adat atau *sesepeuh girang* juga dijabat oleh lelaki. Walaupun demikian menurut salah seorang responden, ada salah satu pusat Kasepuhan di wilayah Citorek yang masih kerabat Kasepuhan *pancer pangawinan* yang ketua adatnya dijabat oleh seorang perempuan.

Walaupun kepemimpinan adat didominasi oleh kaum lelaki, namun kaum perempuan tidak direndahkan bahkan dijunjung tinggi. Hal tersebut berakar dari sistem kepercayaan mereka yang sangat memuja dan menghormati tokoh perempuan Dewi Sri atau *Nyi Pohaci* yang merupakan asal mula padi. Dalam semua upacara yang berkaitan dengan pemujaan Dewi Sri, perempuan selalu memegang peran bersama lelaki dalam melaksanakan semua kegiatan upacara tersebut. Hal ini tampak jelas dalam arak-arakan upacara *Seren Taun* maupun upacara adat lainnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pandangan hidup masyarakat Kasepuhan yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari banyak mengandung konsep ataupun kearifan tradisional (*indigenous knowledge*) yang sangat adaptif dengan lingkungan alam tempat mereka hidup. Bila dikaji lebih mendalam, kearifan tradisional mereka ternyata mendukung konservasi dan pemanfaatan alam secara lestari dan berkelanjutan. Persepsi dan praktek pemanfaatan lingkungan yang mereka lakukan, beserta simbolisme ritual dalam bentuk upacara adat, yang berawal dari konsep hutan, pertanian, perumahan, menunjukkan hal tersebut.

Aspek inti budaya yang mendasari perilaku tersebut adalah pemujaan dan penghormatan kepada tokoh perempuan Dewi Sri yang dianggap sebagai cikal bakal padi. Karena latar belakang religi inilah maka kedudukan perempuan tidak direndahkan, dan bahkan ditempatkan sejajar dengan lelaki. Kesetaraan gender tersebut terutama tampak dalam pengelolaan sumber daya pertanian maupun ekonomi rumah tangga. Dalam bidang ritual agama perempuan juga memiliki peran yang besar dan selalu aktif berpartisipasi.

Kebudayaan pertanian mereka tampaknya dapat bertahan dari desakan revolusi hijau, dan hingga sekarang tetap mempertahankan penanaman jenis padi tradisional yang hingga saat ini mencapai 148 varietas padi lokal. Perempuan berperan besar dalam konservasi keanekaragaman hayati tersebut terutama yang berkaitan dengan plasma nutfah padi. Perempuan yang memilih, memelihara, dan menyediakan benih padi dalam kegiatan pertanian Masyarakat Kasepuhan. Secara adat istiadat yang telah bertahan selama ratusan tahun, simpanan keanekaragaman kultivar padi mereka yang sangat adaptif lingkungan sangat bermanfaat luas, baik bagi masyarakat mereka sendiri maupun bagi masyarakat lain melalui sumbangan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati yang dapat dikembangkan menjadi bank plasma nutfah padi untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Sistem kebudayaan manusia berkaitan erat dengan ekosistem alami di tempat tersebut. Kaitan tersebut berupa saling mempengaruhi dan saling ketergantungan yang erat.

Budaya manusia akan mempengaruhi ekosistem alami, begitu pula sebaliknya. Kearifan tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun telah turut menjaga ekosistem alami sehingga relatif terjaga kelestariannya. Dengan demikian kearifan tradisional Kasepuhan dalam aspek pengelolaan lingkungan hidup yang tercermin dalam konsep pembagian hutan dan pola pertanian yang adaptif, mengkonservasi lingkungan alam, dan bersifat berkelanjutan tersebut perlu dilestarikan.

Namun demikian penelitian yang dilakukan baru merupakan deskripsi awal tentang lingkungan budaya dan kaitannya dengan ekologi wilayah tersebut yang diuraikan secara sensitif gender. Adapun kemungkinan perkembangannya untuk masa depan belum dapat dianalisis karena masih banyak faktor sosial budaya, ekonomi, dan ketahanan lingkungan, terutama atas pengaruh kebudayaan modern perkotaan yang belum dimasukkan dalam analisis tersebut, sehingga dapat memprediksi bagaimana keberlanjutan budaya tersebut di masa depan. Selain itu fakta kuantitatif yang dapat mendukung temuan ini juga perlu diteliti lebih lanjut, mengingat data kuantitatif juga menjadi rujukan utama dalam perhitungan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah. Untuk itu penelitian lanjutan yang berkaitan dengan aspek kuantitatif serta faktor prediktor keberlanjutan di masa depan perlu untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikerana, A.S. 1999. *Keanekaragaman Jenis Satwa di Taman Nasional Gunung Halimun sebagai Aset Wisata Alam*, JICA- Puslitbang Biologi LIPI – PHPA.
- Adimihardja, K. 1992. *Kasepuhan Yang Tumbuh di atas Yang Luruh, Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat*. Bandung: Transito.
- , 2000. *Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai*. Antropologi Indonesia, Th.XXIV, No.61, Jan-Apr 2000, pp. 47 – 59.
- BScC (Biological Science Club) (1998). *Development of local enterprises in and around Gunung Halimun National Park, West Java*. (Project Proposal), BScC. Jakarta.

- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bunning, S. E. & Hill, C. 1996. *Farmers rights in the conservation and use of plant genetic resources: A Gender Perspective*. FAO.
http://www.wocan.org/document_pdfs/IDP45bf618cafb8.doc. diambil pada 27 September 2007.
- De Beauvoir, S., 1989. *The Second Sex, Book One: Facts and Myths* (terjemahan), Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Garna, Y., 1993. Masyarakat Baduy di Banten, dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, Seri Etnografi Indonesia No.4. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia.
- Hayati, E.N., 2000. *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Idrus, N.I., 2005. Siri, Gender, and Sexuality among the Bugis in South Sulawesi. *Antropologi Indonesia*, Jan 2005. Vol. 29, No.1. pp. 38 – 55.
- ILO, 1995. International Labour Organization. *Gender Issues in the World of Work: Gender Training Package*, ILO, Geneva, 1995 and Wilde, V. L. & Vainio-Mattila, A. *International Training Package: Gender Analysis and Forestry*, FAO, Rome, 1995.
<http://www.ilo.org/public/english/region/asro/mdtmanila/training/unit1/actvprof.htm> diambil pada 1 Agustus 2007.
- ILO, 1998. International Labour Organization. SEAPAT South-East Asia and the Pacific Multidisciplinary Advisory Team *OnLine Gender Learning & Information Module*, <http://www-ilo-mirror.cornell.edu/public/english/region/asro/mdtmanila/training/homepage/mainmenu.htm>, diambil pada 1 Agustus 2007.
- Lambrou, Y & Laub, R. 2006. *Gender, Local Knowledge, and Lesson Learnt in Documenting and Conserving Agrobiodiversity*. UNU-WIDER.
<http://www.wider.unu.edu> diambil pada 27 September 2007
- Manikam, P.J. (1998). Draft of Gunung Halimun National Park management plan 2Book I, in H. Horivchi & Y. Salara (Eds.). *Research and conservation of biodiversity in Indonesia. Volume III, Information systems and park management of Gunung Halimun National Park*, Bogor: LIPI-JICA-PHPA.
- Megawangi, R., 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Mirmanto, E. & Wiriadinata, H. (1999). *Pola vegetasi dan keanekaragaman jenis tumbuhan di Taman Nasional Gunung Halimun*, Bogor: JICA-Puslitbang Biologi LIPI- PHPA.
- Moore, H. L, 1998. *Feminisme dan Antropologi*. (terjemahan). Jakarta: Penerbit Obor.
- Nugraheni, E. & Nurmawati, S. 2006. Morphological Studies of Traditional Rice Cultivars of Kasepuhan Halimun Community, *Proceedings of International Conference on Mathematics and Natural Sciences*. Institut teknologi Bandung. Pp 408 – 411.
- Nugraheni, E. & Winata, A., 2003. Konservasi Lingkungan dan Plasma Nutfah Menurut Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun. *Jurnal Studi Indonesia*. Vol. 13, No. 2. pp. 126 – 143.
- Permana, C.E., 2001, *Kesetaraan Gender dalam Inti Jagat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rosdianty, L., 2004. Pembangunan Manusia dan Kesenjangan Gender. *Media Perempuan*, No. 1, 2004. pp. 14 – 16.
- RPTNGH. (1998). *Rencana pengembangan Taman Nasional Gunung Halimun. 1998– 2023*, 1998. Balai Taman Nasional Gunung Halimun, Dep. Kehutanan, Dirjen perlindungan hutan dan pelestarian alam.
- Simatauw, M, Simanjuntak, L., Kuswardono, P.T., 2001. *Gender & Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Kupang: Yayasan PIKUL.
- Suroyo & Ismarwati, A. (2006). *Aplikasi Matematika dalam perhitungan kalender pertanian tradisional, studi kasus: Masyarakat Kasepuhan Halimun*. Makalah diajukan untuk diterbitkan.
- Venny, A., 2001. Feminisme Etnografis Perempuan Lokal:Kelompok Terbungkam dalam Riset Empiris. *Jurnal Perempuan*, No. 17, 2001, pp. 123- 131.

LAMPIRAN

Universitas Terbuka

INSTRUMEN PENELITIAN

Profil Aktivitas Gender

Aktivitas Sosekbud	Pelaksana (perempuan dewasa/ anak gadis/lelaki dewasa/ anak lelaki)	Waktu	Lokasi
tanpa bayaran:			
Pertanian padi:			
- penentuan lokasi huma			
- persiapan benih (padi dipilih, dibansangsal)			
-persiapan ladang: (nyacar, ngahuru, ngaduruk, ngeruk, marel, ngaseuk, ngored, dst.			
Pertanian lain:			
Rumah tangga:			
Komunitas, budaya, keagamaan:			
Dengan bayaran:			
- buruh			
- dll.			
Kegiatan hiburan/ pendidikan/ latihan:			

[ILO, 1995 and Wilde & Vainio-Mattila, 1995].

Profil Sumberdaya dan Manfaat

Sumber Daya	Access oleh gender	Kontrol	Manfaat

[ILO, 1995 and Wilde & Vainio-Mattila, 1995].

PERSONALIA TENAGA PENELITI

Dra. Endang Nugraheni MEd. MSi.

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe
Ciputat 15418
Indonesia

E-mail: heni@mail.ut.ac.id

Tel: + 62 21 749 0941, pesawat 1809

Fax. + 62 21 743 4691

HP: 08161135070

Tempat dan tanggal lahir: Magelang, 22 April, 1957

Pengalaman Kerja

- 2002 – sekarang Ketua Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 2002 – sekarang Editor Pelaksana Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi Universitas Terbuka
- 2002 – sekarang Anggota Senat UT wakil dosen FMIPA
- 1997 – 2001 Tugas belajar
- 1994 – 1996 Kepala Pusat Pengujian, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1990 – 1994 Staf Akademik Pusat Pengujian UT
- 1987- 1989 Tugas Belajar
- 1984 – 1987 Staf Akademik Pusat Pengujian UT

Latar Belakang Pendidikan

- 2002 - Magister Sains, Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, dengan thesis berjudul: *Community-based Ecotourism di Taman Nasional Gunung Halimun*
- 1989 - Master of Education, Simon Fraser University, Canada, thesis: *Measuring Students Achievement at Universitas Terbuka.*
- 1982 - Sarjana Biologi, Institut Teknologi Bandung, dengan skripsi berjudul: *Komunitas Plankton Situ Panjalu, Jawa Barat.*

Pelatihan (Training)

- 2004 – Pelatihan Penulisan Buku Ajar Perguruan Tinggi, Dikti-Depdiknas, Jogjakarta
- 2004 – Pelatihan Pengembangan dan Reanalisis Kurikulum, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, Indonesia
- 2004 – Pelatihan Manajerial “Teamwork”, Universitas Terbuka, Jakarta
- 2004 – Training Problem Solving for Manager, Universitas Terbuka, Jakarta.
- 2004 – Pelatihan Pengembangan Multimedia WEB Supplement, Universitas Terbuka, Jakarta.
- 2003 – Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Titorial Online, Universitas Terbuka, Jakarta.
- 2003 – Training “Power Point”, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 2002 – Training Penulisan Naskah Audio, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1994 – Training Pengembangan Modul, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1992 – International Course on Applied Ecology, International Institute for Hydraulic and Environmental Engineering, IHE, Delft, The Netherlands.
- 1991 – Pelatihan Penterjemahan Buku Ajar untuk Perguruan Tinggi, Dikti-Depdiknas, Denpasar.
- 1988 – Training Pengembangan Bahan Ujian (Evaluasi), Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1987 – Training Pengembangan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

Publikasi Ilmiah

- Nugraheni, E., Aslichati, L., Islam, S., 2005, *Roles and Competencies in Distance Education a Case Study of Faculty Staffs at Universitas Terbuka*, international seminar presentation, Jakarta 15 – 17 September 2005.
- Nugraheni, E., Sedyaningsih, S., Sembiring, M.G., 2005, *Strategic lanning for Distance Education a Case Study of Universitas Terbuka*, international seminar presentation, Jakarta 15 – 17 September 2005.
- Nugraheni, E., 2005, *Pelatihan dan Pembelajaran Melalui Sistem Belajar Jarak Jauh*. Jakarta: Proceeding Seminar Teknologi Pembelajaran, Pustekom-UT.
- Nugraheni, E., 2004, *Science Laboratory Practice for Students of Biology Departement, Faculty of MIPA of Universitas Terbuka*, poster presenter at International Seminar on Open and Distance Learning for Sustainable Development, 2 – 3 September 2004, Jakarta.
- Nugraheni, E., 2004, *Agroforestri Sebagai Alternatif Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, makalah seminar Jurusan Biologi, FMIPA, UT, Jakarta.
- Nugraheni, E., & Winata, A., 2004, *Konservasi Hutan dan Pola Pertanian Tradisional Masyarakat Baduy*, makalah seminar Jurusan Biologi, FMIPA, UT, Jakarta.

- Nugraheni, E., & Winata, A., 2003, *Konservasi Lingkungan dan Plasma Nutfah Menurut Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun*, Vol. 13. No. 2, September, 2003.
- Nugraheni, E., 2001, *Kearifan Tradisional terhadap Lingkungan Pertanian dan Hutan serta Relevansinya dengan Pembangunan*, makalah pada seminar wisuda FMIPA UT, Jakarta.
- Nugraheni, E., 2001, *Pengantar Ekowisata dan Ekowisata berbasis Masyarakat*, makalah seminar di Universitas Trisakti, Jakarta.
- Nugraheni, E. 2001, *Kajian Ekosistem Taman Nasional Gunung Halimun dan Gangguan Yang Dihadapi*, makalah seminar Jurusan Biologi, FMIPA, UT, Jakarta.
- Nugraheni, E., 1999, *Mengelola Waktu, Tips untuk Mahasiswa*, Komunika No. 21 tahun VI, Juni 1999, Jakarta.
- Nugraheni, E., 1999, *Gaya Belajar*, Komunika No. 22 tahun VI, September 1999, Jakarta.

Pengembangan Bahan Ajar Universitas Terbuka

- Nugraheni, E, dkk., *Pengetahuan Dasar Ilmu Lingkungan*, Jurusan Biologi, Universitas Terbuka, Jakarta (2004)

Pengembangan Media Non Cetak Universitas Terbuka

- Nugraheni, E, Media Audio: *Pengetahuan Dasar Ilmu Lingkungan*, Jurusan Biologi, Universitas Terbuka. (2003)
- Nugraheni, E. WEB Supplement : *Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pencemaran Air*, Jurusan Biologi , FMIPA, UT. (2004-2005)
- Nugraheni, E., Program Radio: 1) *Memahami Lingkungan Hidup Kita*; 2) *Konsep dasar Ekologi*; 3) *Populasi, Komunitas, dan Ekosistem*; 4) *Manusia dan Lingkungan*; 5) *Keanekaragaman Hayati*; 6) *Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan*; 7) *Siklus Materi di dalam Ekosistem*; 8) *Berbagai Permasalahan Lingkungan Hidup di Indonesia*. (2001-2002).
- Nugraheni, E., Program Radio: 1) *Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Bag I*; 2) *Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Bag. II*; 3) *Konsep Agroforestry*; 4) *Klasifikasi Sistem Agroforestry*; 5) *Peran Agroforestry dalam Perlindungan Lahan*; 6) *Peran Agroforestry dalam Perbaikan Lahan*; 7) *Agroforestry di Indonesia*; 8) *Peranan Agroforestry di Indonesia*. (2003)

Jakarta, 23 Desember 2007

Endang Nugraheni

Dr. Yuni Tri HEWINDATI

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe
Ciputat 15418
Indonesia

E-mail: Yuni@mail.ut.ac.id

Tel: + 62 21 749 0941, pesawat 1800

Fax. + 62 21 743 4691

Tempat dan tanggal lahir: Bandung, 17 Juni 1959

Pengalaman Kerja

- 2005 – sekarang Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 2005- sekarang Ketua Jurnal “Matematika, Sains, dan Teknologi”, Universitas Terbuka, Jakarta
- 2001 – 2005 Pembantu Dekan Bidang Akademik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1997 – sekarang Penyunting ahli Jurnal Universitas Terbuka “Matematik, Sains, dan Teknologi”
- 1997 – 2001 Ketua Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1996 – sekarang Editor Majalah “KOMUNIKA”, Universitas Terbuka
- 1986 – sekarang Penelaah materi dan format modul yang diterbitkan jurusan biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

Aktivitas lain

- 2000 – 2001 Anggota Tim pengajar S2 matakuliah “Pendidikan Lingkungan”, Universitas Negeri Jakarta
- 1997 – 2004 Tim Teknis pada Proyek Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Indonesia
- 2000 – 2004 Anggota Tim Dewan Riset Nasional, Forum Kerja Lingkungan Hidup, Jakarta, Indonesia

Latar Belakang Pendidikan

- **Doktor Biologi** (Biologie des Population et Ecologie), Universite Montpellier II, Montpellier, France, 1996
Judul : Phytopratiques d'Indonesie et de quelques autres pays tropicaux : Tests des pratiques concernant la patate douce et le limettier
- **Diplome Etude Approfondie, DEA**, (Ecosysteme Forestiers Tropicaux), Universite Montpellier II, Montpellier, France, 1991
Judul : La phytopratique des plantes tropicaux (The indigenous technik of tropical plants)
- **Diplome Etude Superieur, DES**, (Ecosysteme Forestiers Tropicaux), Universite Montpellier II, Montpellier, France, 1990
Judul " La Culture in vitro (Micropropagation) de deux Orchidae : *Vanilla planifolia* et *Cymbidium sp*"
- **Doktoranda (Biologi)**, (Fakultas of Biologi, Universitas Gadjah Mada), Yogyakarta, Indonesia, 1983
Judul: Pengaruh TIBA Terhadap Produktivitas Kedele

Pelatihan (Training)

- 2005 – **Training "Program Flash"**, untuk pengembangan Multimedia, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 2004 – **Training B. Inggris: English for Communication**", Universitas Terbuka, Jakarta
- 2002 – **Training Praktikum Biologi untuk "Dry Lab"**, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta, Indonesia
- 2001 – **Training untuk Editor jurnal**, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
- 2001 - **Training untuk Editor jurnal Biologi**, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia
- 1996 – **Training "Power Point"**, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1995 – **Training Penulisan Naskah Audio**, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1994 – **Training Pengembangan Modul**, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1988 – **Training Pengembangan Bahan Ujian (Evaluasi)**, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1987 – **Training Pengembangan Naskah Video**, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1987 – **Training Pengembangan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)**, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia
- 1986 – **Training Pengembangan Kurikulum**, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, Indonesia

Publikasi Ilmiah

- Hewindati, Y.T., *Pengaruh Sistem Sambung Terhadap Peningkatan Kualitas Tanaman Buah*, makalah dipresentasikan pada seminar biologi, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, 1996
- Hewindati, Y.T, Setijorini, L., dan Winarni, I., *Pengaruh Pemberian Minyak Nabati dan minyak tanah Terhadap Kerusakan Benih Kacang Panjang*, Penelitian Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka, Jakarta, 1996
- Hewindati, Y.T, Setijorini, L., and Winarni, I, *Pengaruh Pemberian Minyak Nabati dan minyak tanah Terhadap Produksi Kacang Panjang*, Penelitian Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka, Jakarta, 1997
- Hewindati, Y.T, and Harijati, S., *Pengaruh Pengasapan Terhadap Viabilitas dan Germinabilitas Bawang Merah*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1998
- Arumi, M., and Hewindati, Y.T., *Pemanfaatan ruang dan sumberdaya hayati desa Blanakan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2002
- Hewindati, Y.T., *Evaluasi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, dipresentasikan pada Workshop Model Pengembangan Pendidikan Tentang Hutan dan Lingkungan Bagi Anak Sekolah*, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 2003
- Forum Kerja LH, *Tantangan dan Peluang Lingkungan dalam Pembangunan yang Berkelanjutan*”, Dewan Riset Nasional, Jakarta, Indonesia, 2003
- Hewindati, Y.T. dan Suryanto, A., 2004, *Pemahaman Murid Sekolah Dasar Terhadap Konsep IPA Berbasis Biologi: Suatu Diagnosis Adanya Miskonsepsi*, Jurnal Pendidikan, Universitas Terbuka, Jakarta, 2004
- Hewindati, Y.T., *Pemikiran Tentang Pendidikan Lingkungan Hidup*, Jurnal Lingkungan Hidup, Universitas Indonesia, Jakarta, 2004

Pengembangan Bahan Ajar Universitas Terbuka

- Hewindati, Y.T. dkk, 2004, *Hortikultura*, Jurusan Biologi, Universitas Terbuka, Jakarta
- Hewindati, Y.T., *Struktur Tumbuhan*, dalam kegiatan Pengembangan Bahan Ajar, PAU Universitas Terbuka, Jakarta

Pengembangan Media Non Cetak Universitas Terbuka

- Hewindati, Buku Penyerta Biologi Umum (BIOL4110), Universitas Terbuka
Jakarta, 23 Maret 2006

Dr. Yuni Tri Hewindati

B. DRAF ARTIKEL ILMIAH

Universitas Terbuka

B. ARTIKEL JURNAL

(Akan diajukan pada **Jurnal Pemberdayaan Perempuan**, Kementrian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, atau **Journal of International Women's Studies**, online journal of Bridgew, ISSN 1539-8706 - setelah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris).

KESETARAAN GENDER DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM PADA MASYARAKAT KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN

(GENDER ROLES IN MANAGING NATURAL RESOURCES AT KASEPUHAN GUNUNG HALIMUN COMMUNITY)

Oleh:

Endang Nugraheni (heni@mail.ut.ac.id) & Yuni Tri Hewindati (yuni@mail.ut.ac.id)
Universitas Terbuka

Abstract

Indigenous knowledge is a system of knowledge and skill based on long time experiences owned by men and women of traditional communities as a mean of adaptation. Research was done to describe gender roles in managing natural resources at Kasepuhan community, the descendant of the last king of Sunda Hindu Pajajaran since six hundred years ago. The indigenous knowledge observed included forest management and traditional rice culture. They considered forest as a mean of conserving water called "sirah cai" (the head of water bodies). It was found that in their agriculture, diversity and genetic resources especially rice have been deliberately well nurtured and preserved so that they have about 148 traditional rice cultivars. Women play important role in the conservation of biodiversity since they selected and prepared the seeds. Those traditional rice cultivars of Kasepuhan Halimun were worth preserved to enrich the Gene Bank of rice cultivars and benefit the wider community in the long run. Traditionally there is gender equality which rooted from their belief that they worship "Dewi Sri" the goddess of rice, as a result women have high standing in the community.

Key words: gender equality, Kasepuhan Halimun, indigenous knowledge.

Kata kunci: kesetaraan gender, KasepuhanHalimun, kearifan tradisional.

Secara fungsi biologis manusia dibedakan menjadi jenis perempuan dan lelaki. Perbedaan tersebut oleh kebudayaan sering dimaknakan secara berlebihan yang mengakibatkan segregasi dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, yang pada akhirnya berubah menjadi ketidaksetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan. Masyarakat tradisional seringkali memiliki kearifan yang diajarkan oleh nenek moyangnya dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan hidupnya di berbagai bidang

kehidupan, termasuk kesetaraan gender dalam mengelola sumber daya alam. Menurut penelitian Moore (1998), status perempuan pada masyarakat yang belum mengenal kelas ekonomi tidak ditentukan oleh peranannya dalam bidang domestik, melainkan oleh ada tidaknya wewenang dalam mengontrol sumber daya yang tersedia, aksesnya terhadap sumberdaya tersebut, dan kewenangan untuk mempengaruhi distribusi hasil karya mereka.

Masyarakat Kasepuhan yang tinggal di wilayah Gunung Halimun, Jawa Barat, berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Halimun, merupakan masyarakat tradisional Sunda Wiwitan yang hingga saat ini masih menerapkan kearifan tradisional dalam mengelola sumber daya alamnya, terutama dari aspek konservasi hutan dan lahan pertanian, serta penyelamatan plasma nutfah (Nugraheni & Winata, 2003). Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun yang dipimpin tetua adat dalam hubungan *patron-clients* tersebut mengenal pemimpin lelaki (*abuh*), maupun perempuan (*emak*), yang ditentukan berdasarkan keturunan (Adimihardja, 1992). Pada upacara adat dan kehidupan sehari-hari, perempuan dan lelaki memiliki peran dan partisipasi masing-masing.

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk dapat menguraikan kesetaraan gender dalam pengelolaan sumber daya alam pada Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun. Untuk dapat mencapai tujuan utama, maka secara spesifik akan dicapai dengan cara:

- a. menjelaskan konsep budaya yang menjadi latar belakang prinsip kesetaraan gender pada Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun;
- b. mendeskripsikan peran dan fungsi masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan masyarakat dari segi adat istiadat, sistem religi, sosial ekonomi, politik, dan kelembagaan, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Metodologi Penelitian

Penelitian dirancang sebagai penelitian survey eksploratif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dan sekitarnya, yang menjadi pusat keberadaan Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun. Data primer diperoleh melalui metode wawancara mendalam terhadap informan dan pengamatan lapangan. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan, instansi pemerintah, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan sesuai dengan metode analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Bungin (2003). Berdasarkan analisis terhadap berbagai data yang dikumpulkan akan dilakukan penafsiran dan penyimpulan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kasepuhan Halimun

Masyarakat Kasepuhan Halimun yang diobservasi adalah penduduk yang tinggal di Kampung Ciptagelar, yang merupakan pusat kesatuan adat Kasepuhan. Adapun cara hidup masyarakat setempat yang paling utama adalah pertanian. Sistem pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan terutama adalah pertanian padi. Pada dasarnya

pertanian padi tersebut berbasis kepada padi huma atau padi ladang yang merupakan peninggalan kebudayaan pertanian berpindah sebagaimana yang umum dilakukan di luar Jawa. Baru pada perkembangan berikutnya dicetak sawah tadah hujan, dan mereka bertanam padi di sawah dengan jenis padi kultivar lokal (Nugraheni & Winata, 2003). Secara statistik, mata pencaharian mayoritas penduduk adalah di sektor pertanian, yaitu menanam padi (61,86%), sedangkan sisanya: pekerja perkebunan (5,48%), kehutanan (0,11%), buruh (28,8%), dan lainnya (3,73%) (RPTNGH, 1998).

2. Kondisi Ekologi Wilayah Kasepuhan Halimun

Kampung Ciptagelar yang menjadi objek penelitian terletak di perbatasan bagian selatan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH), Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, kurang lebih pada 106° 25' Bujur Timur dan 6° 45' Lintang Selatan. Jarak dari Jakarta sekitar 100 – 150 km, melalui kota wisata pantai Pelabuhan Ratu. Melihat kondisi geografisnya, maka aksesibilitas kawasan dapat dikatakan relatif sukar. Kondisi jalan menuju wilayah tersebut, setelah Pelabuhan Ratu, lebih cocok bagi kendaraan lapangan (jeep). Hal tersebut membatasi pula interaksi masyarakat Kasepuhan dengan komunitas luar lainnya. Secara geologis, area Kasepuhan merupakan bagian dari pegunungan vulkanis Halimun yang menjadi bagian dari rantai vulkanik Bukit Barisan di Sumatera dan gunung-gunung api di Jawa, yang menurut kesejarahan geologisnya terdorong ke atas pada zaman Miocen awal dan zaman Pleiocen, 10 sampai 20 juta tahun yang lalu. Berbeda dengan daerah vulkanis lain yang mempunyai puncak kerucut gunung tinggi, Gunung Halimun tidak mempunyai puncak kerucut utama, melainkan terdiri dari beberapa puncak yang lebih rendah dan tersebar.

Iklim di daerah Halimun (halimun dalam bahasa Sunda berarti kabut), dipengaruhi angin muson dengan curah hujan yang sangat tinggi, yaitu 4000 - 6000 mm/tahun, paling basah di seluruh P. Jawa. Hujan terjadi sepanjang tahun, dengan bulan terkering adalah Juni sampai Agustus. Walaupun demikian curah hujan pada bulan terkering tersebut dapat mencapai 200 mm/bulan atau sekitar 10 – 13 hari hujan dalam sebulan. Sedangkan pada musim penghujan curah hujan mencapai 300 sampai 500 mm/bulan, atau sekitar 18 sampai 27 hari hujan per bulan (RPTNGH, 1998).

Secara hidrologi, daerah Gunung Halimun merupakan daerah tangkapan air yang penting. Hutan yang lebat di lereng-lereng Halimun dengan perlahan melepaskan air, mencegah terjadinya banjir di musim penghujan, dan kekeringan di musim kemarau. Di Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) bermata air 11 sungai-sungai penting yang mengalir ke Laut Jawa di Utara dan mengalir ke Samudra Hindia di Selatan (Manikam, 1998).

3. Gender dan Aktivitas Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pada Masyarakat Kasepuhan Halimun, selain kaum lelaki, kaum perempuan juga ikut berpartisipasi secara nyata dalam pengelolaan sumber daya alam terutama dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan analisis gender yang dilakukan maka hasilnya diuraikan sebagai berikut.

a. Pengelolaan Sumberdaya Hutan

Lingkungan alam paling primer bagi masyarakat Kasepuhan adalah hutan yang merupakan sumber kehidupan. Karena wilayah hutan mencakup pula Taman Nasional Gunung Halimun, maka flora dan faunanya memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi. Ekosistem hutan terdiri dari ekosistem hutan dataran rendah (500 – 1000 m dpl.), hutan sub-montana (1000 – 1500 m dpl.), dan hutan montana (1500 – 1929 m dpl.). Keanekaragaman jenis tumbuhan menurut penelitian Mirmanto & Wiriadinata (1999) meliputi 701 jenis, 391 marga, dan 119 suku. Tumbuhan dominan di ekosistem hutan adalah rasamala (*Altingia excelsa*) dan puspa (*Scima wallichii*).

Keanekaragaman satwa di lingkungan hutan sekitar wilayah hutan TNGH juga sangat tinggi. Menurut penelitian Adhikerana (1999), di TNGH kurang lebih tercatat 4 jenis primata besar, 55 jenis mammalia lainnya, 37 jenis mammalia kecil, 16 jenis katak, 12 jenis kadal, 9 jenis ular, 77 jenis kupu, dan 204 jenis burung. Banyak diantara jenis hewan tersebut yang tergolong langka dan dilindungi, seperti elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), dan macan tutul (*Panthera pardus*).

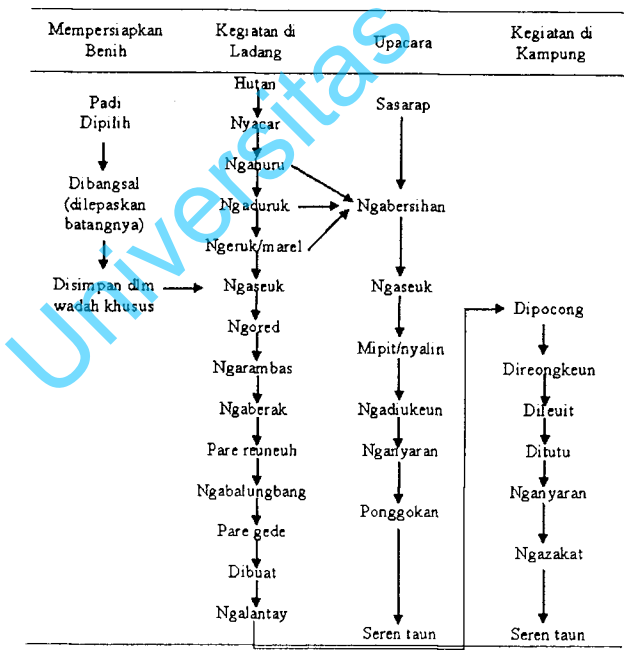
Secara adat tradisional, hutan dibedakan sesuai dengan fungsinya. Mereka mengenal 3 jenis hutan, yaitu *leuweung kolot*, *leuweung titipan*, dan *leuweung sampalan*. *Leuweung Kolot* atau *leuweung geledegan*, arti harafiahnya adalah hutan tua, hutan yang masih lebat dengan berbagai jenis tumbuhan asli besar dan kecil, lengkap dengan semua satwa penghuninya, yang dikenal sebagai hutan primer. Hutan jenis ini menurut Kasepuhan tidak boleh dirusak karena dianggap sebagai pelindung mata air (*sirah cai*). Contoh hutan jenis ini adalah kawasan hutan di dalam TNGH. *Leuweung Titipan* merupakan *leuweung kolot* pula yang dikeramatkan. Hutan jenis ini sama sekali tidak boleh dieksploitasi dan diganggu. Bahkan untuk memasuki atau melewati kawasan tersebut warga harus mendapatkan ijin khusus dari *seseupuh girang* (ketua adat). Penggunaan hutan tersebut dimungkinkan apabila mereka telah menerima wangsit dari nenek moyang melalui ketua adat. Di kawasan TNGH, hutan di G. Ciawitali, dan G. Girang Cibareno dianggap merupakan *leuweung titipan*. *Leuweung Sampalan* atau *leuweung bukaan*, yaitu hutan yang dapat dimanfaatkan warga untuk pembukaan ladang, penggembalaan ternak (kerbau), mengambil kayu dan hasil hutan lainnya. Jenis hutan ini terletak di sekitar tempat pemukiman. Jika pembukaan hutan tersebut telah melibatkan pula penanaman kembali dengan tanaman kayu keras dan terjadi pertumbuhan sekunder maka mereka juga menyebutnya sebagai *reuma ngora* (belukar muda), atau *reuma kolot* (belukar tua) bagi yang prosesnya telah lebih lanjut.

Pembagian peruntukan hutan secara adat tersebut menunjukkan bahwa dalam kearifan mereka, disadari sepenuhnya fungsi hutan untuk konservasi. Dalam hal itu mereka menyebutkan hutan sebagai *sirah cai*, yang arti harafiahnya adalah kepala air, yang dimaksudkan sebagai pelindung mata air. Secara tradisional mereka menyadari bahwa hutan berperan dalam mempertahankan kelangsungan mata air dan ketersediaan air, sama dengan konsep ilmu pengetahuan modern.

Lelaki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya hutan tersebut sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Apabila sumber daya hutan tersebut dapat diakses oleh kaum lelaki maka demikian pula kaum perempuan. Hutan tertentu mereka memanfaatkan sebagai sumber bahan bakar berupa ranting-ranting kayu, tumbuhan obat, kayubangunan, madu, bahan kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Menurut penelitian etnobotani yang dilakukan oleh BScC (1998), terdapat 42 spesies tumbuhan kayu untuk bangunan, 17 spesies untuk kayu bakar, 53 spesies tumbuhan obat, dan 19 spesies tumbuhan yang digunakan untuk kerajinan tangan. Namun demikian pekerjaan yang secara fisik menuntut tenaga yang besar seperti menebang pohon pada umumnya dilakukan oleh lelaki sedangkan pekerjaan lainnya yang lebih ringan dapat dilakukan oleh perempuan maupun lelaki.

b. Pengelolaan Sumber Daya Pertanian

Sistem pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan, terutama, adalah pertanian padi. Pada dasarnya pertanian padi tersebut berbasis kepada padi huma atau padi ladang yang merupakan peninggalan kebudayaan pertanian berpindah sebagaimana yang umum dilakukan di luar Jawa. Baru pada perkembangan berikutnya mereka bertanam padi di sawah tadah hujan atau sawah berpengairan alami. Masyarakat Kasepuhan Halimun pada saat ini telah menghentikan kebiasaan membuka hutan karena adanya taman nasional dan karena adanya pembatasan sistem pengelolaan hutan oleh negara. Namun demikian sisa kebiasaan ladang berpindah tersebut masih tampak dalam tata cara dan pola pertanian serta adat istiadat mereka. Pola pertanian tersebut tertera pada Gambar 1.



Sumber: Adimihardja, (1992)

Gambar 1. Siklus Pertanian Padi Kasepuhan

Pada awal pembukaan hutan menjadi ladang, seorang *pioneer* meminta ijin kepada *sesepuh girang* atau *sesepuh kampung* bagi mereka yang tinggal jauh dari *Kampung Gede*. Untuk minta doa restu yang disimbolkan dalam bentuk kemenyan dan *panglay* (*Zingiber cassumuar*). Apabila telah ditemukan tempat yang tepat, ia memasang tanda berupa pancang atau ikatan daun alang-alang di sekitarnya. Sebelum lokasi dibuka dilakukan upacara sederhana oleh orang tersebut yang disebut sebagai *sasarap*, yang maknanya adalah doa minta ijin kepada arwah nenek moyang. Pada kegiatan *sasarap* tersebut, baik lelaki kepala keluarga maupun perempuan istrinya melakukannya secara berdua. Setelah itu baru dilakukan kegiatan *nyacar* yaitu memotong batang dan ranting yang akan menutupi pertumbuhan padi, tanpa menebang pohon, dengan alat sabit dan kapak. Biasanya dilakukan pada bulan haji dan berlangsung 15 sampai 30 hari, tergantung luas daerah yang dibuka. Pada pembukaan lahan yang sebenarnya tersebut anggota keluarga lainnya boleh membantu, misalnya anak lelaki dan perempuan sesuai dengan kekuatan dan kemampuan masing-masing.

Setelah itu penggarap melakukan lagi upacara kecil doa meminta ijin yang disebut *ngabersihan/ nyaangan*. Setelah itu, dahan dan ranting dikumpulkan di tengah kawasan untuk dibakar dan sekelilingnya dibatasi tanah agar api tak menjalar. Proses pembakaran tersebut disebut *ngahuru* dan sisanya kemudian dibakar lagi (*ngaduruk*). Kegiatan ini pada umumnya hanya dilakukan oleh lelaki dewasa, karena kaum wanita pada saat ini mempunyai tugas menyiapkan benih padi untuk ditanam. Dalam mempersiapkan benih kaum wanita memegang peranan penting, karena mereka yang memilih benih padi jenis apa yang akan ditanam pada tahun tersebut. Wanita dianggap yang paling mengetahui apa kebutuhan keluarga. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada Bulan Muharam.

Kawasan calon ladang dibiarkan selama 10 hari sampai tumbuh rerumputan. Pada saat itu dilakukan pembersihan kembali yang disebut dengan *dikeruk* atau *diparel*. Lima hari kemudian masuk ke tahap yang penting yaitu *ngaseuk* yang jatuh pada bulan Sapar. *Ngaseuk* atau menanam padi di ladang adalah upacara adat yang cukup besar dan meriah, yang melibatkan semua tokoh adat dan dengan hiburan kesenian seperti pembacaan pantun, wayang, jipeng, topeng dan lain-lain. Pada pagi harinya mulai subuh dimulai awal penanaman padi yang dilakukan oleh ketua adat beserta istri dan juru tani dan kemudian secara bergotong royong dilakukan oleh masyarakat lain, baik lelaki, perempuan, maupun anak-anak.

Sekitar 15 hari setelah penanaman maka rerumputan yang tumbuh dibersihkan (*dikored* atau *dioyos*). Pembersihan yang kedua disebut *ngarambas*. Kegiatan pembersihan ini pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita dengan alasan mereka lebih telaten dan rapi bekerja. Kemudian ladang diberi pupuk (*diberak*). Di sekitar tepi ladang juga dibersihkan yang disebut *dibalungbang*, yang pada umumnya dilakukan oleh kaum lelaki. Setelah itu seluruh keluarga peladang menunggu untuk panen.

Setelah sekitar tiga bulan, pada bulan Rewah, mulai dilakukan pemanenan. Sebelum padi dituai (*ditegel*) dilakukan upacara *mipit* atau biasa pula disebut *nyalin*. Ketua adat di kampung masing-masing mengirimkan doa kepada leluhur pada malam sebelumnya. Pada keesokan harinya Ketua Adat beserta istri diiringi dukun tani dengan pakaian rapi

dan bersih pergi ke ladang melakukan serangkaian upacara doa dan mantera, kemudian mulai memotong padi di ladang. Peristiwa ini tidak boleh dilihat oleh siapapun. Setelah Ketua Adat selesai, baru kemudian orang-orang datang ke ladang dan mulai memotong padi. Pemotongan padi dilakukan dengan ani-ani baik oleh lelaki maupun perempuan.

Padi yang dipanen tidak langsung dibawa pulang tetapi dijemur di ladang dengan cara disusun rapi dalam ikatan-ikatan yang kemudian digantung secara vertikal yang disebut *ngalantay*. Setelah kering, baru dibawa ke rumah oleh kaum lelaki dan diserahkan ke istri untuk kemudian disimpan di lumbung (*leuir*) atau di bagian rumah yang disebut *padaringan*. Sebelumnya dilakukan upacara sederhana yang disebut *ngadiukkeun*.

Sejak saat padi masuk ke lumbung penguasaan penggunaan padi sepenuhnya ada di tangan istri. Kaum perempuan memiliki akses penuh dan berhak menentukan mana padi yang akan dimasak dan mana yang akan dijadikan sebagai simpanan. Padi jenis tradisional mereka dalam bentuk ikatan-ikatan tahan disimpan di dalam lumbung sampai bertahun-tahun sebagai bentuk simpanan untuk berjaga-jaga dari paceklik atau gagal tanam. Dalam suatu kunjungan, bahkan sempat dicoba dimakan nasi dari padi yang telah disimpan selama 15 tahun (Nugraheni & Winata, 2003).

Sebelum padi digunakan masih ada upacara sederhana lain yaitu *nganyaran* (awal penggunaan padi yang baru dituai). Setelah itu barulah diadakan *ngazakat* (zakat) berupa sepersepuluh dari hasil panen untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu.

Secara komunitas, kegiatan panen tersebut merupakan peristiwa besar yang dinanti-nanti. Masyarakat Kasepuhan Halimun memiliki tradisi upacara *Seren Taun* atau *Serah Taun*, yaitu ketika setiap keluarga menyumbang padi hasil panen masing-masing ke dalam lumbung kolektif diiringi upacara adat. Upacara tersebut juga merupakan ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada Dewi Sri atas hasil yang melimpah.

Tahun pertama setelah panen, ladang tersebut disebut *jami*. Tergantung pada kondisi tanah, setelah pemanenan mereka dapat menggunakan kembali ladang tersebut ataupun tidak. Masyarakat setempat memutuskan penggunaan kembali ladang mereka berdasarkan jumlah air yang meresap keluar dari tanah. Kemudian ladang akan digunakan untuk tanaman jagung atau kacang-kacangan untuk satu atau dua tahun lagi. Setelah itu, ada dua alternatif yang dapat dilakukan, yaitu membiarkannya menjadi hutan kembali atau membuat menjadi kebun dan talun dengan menanaminya dengan pohon buah-buahan dan kayu-kayuan.

Ladang yang dibiarkan akan menjadi semak belukar muda (*reuma ngora*) dan kemudian semak belukar tua (*reuma kolot*) kemudian bertumbuh menjadi hutan sekunder. Setelah lima tahun menjadi hutan sekunder, masyarakat baru menganggap hutan tersebut cukup tua untuk dibuka kembali menjadi ladang. Namun demikian praktek perladangan berpindah secara tradisional tersebut pada saat ini hampir tidak dilakukan lagi sehubungan dengan pembatasan yang ada yang berkaitan dengan keberadaan taman nasional. Pola pertanian sedikit demi sedikit bergeser kepada pencetakan sawah.

Pola pertanian sawah di kalangan warga Kasepuhan merupakan pola penyesuaian baru yang banyak dilakukan ketika terjadi pembatasan pembukaan hutan baru untuk perladangan. Tanah bekas ladang yang biasanya dibiarkan dan ditinggalkan agar terjadi suksesi secara alamiah menjadi belukar muda, belukar tua, dan hutan sekunder, sekarang dicetak menjadi sawah tadah hujan, ataupun sawah berpengairan, apabila di dekatnya ada aliran air yang dapat dimanfaatkan. Walaupun demikian penanaman padi tetap dilakukan setahun sekali sesuai dengan aturan padi huma.

Adapun patokan waktu untuk menggarap sawah dan upacara adatnya masih didasarkan pada pola perhitungan waktu bagi pertanian ladang. Mereka perhitungkan sedemikian rupa sehingga waktu dan upacara adat *seren taun* dapat dilakukan bersamaan baik bagi para peladang maupun pesawah. Awal mulai menanam padi yaitu *tebar* diatur sedemikian rupa sesuai kondisi alam dan jenis bibit yang digunakan, misalnya ada yang ditentukan 40, 50, 70, dan 80 hari. Permulaan tanam dan tuai ditentukan dalam upacara *pongokan* yang biasa dilakukan seminggu menjelang *seren taun*. Dalam upacara *pongokan* tersebut berbagai hal dibicarakan oleh tetua adat antara lain waktu *tebar* dan panen dalam setiap kampung, serta rincian dan anggaran bagi acara *seren taun*.

Jenis padi yang ditanam adalah varietas lokal yang mereka kumpulkan dan budidayakan sendiri, yang hingga kini telah mencapai 148 jenis. Mereka memilih jenis padi yang akan ditanam berdasarkan kecocokan dengan musim dan ketinggian tanah. Padi ditanam sekali dalam setahun (bukan jenis bibit unggul yang bisa panen beberapa kali dalam setahun). Jenis padi tradisional yang mereka tanam pada lokasi dengan ketinggian 900 – 1200 m antara lain Hawara badigal, Tampey koneng, Cere bodas, Maliwarna, dan Sunlig. Sedangkan untuk padi ketan adalah jenis Ketan ruyung, Ketan hideung, Ketan alean (Nugraheni & Nurawati, 2006). Untuk sawah pada ketinggian 600 m mereka menanam: Angsana, Cere Abah, Sri Kuning, Banteng, dan Pare Bandung. Masyarakat non Kasepuhan yang tinggal dalam kampung yang sama dengan warga Kasepuhan bebas menanam padi jenis apapun dan kapan saja. Namun demikian, banyak dari masyarakat Non Kasepuhan yang juga mengikuti cara bersawah adat Kasepuhan pula.

Diadopsinya cara pertanian padi di sawah menunjukkan bahwa sifat kebudayaan dan adat istiadat sebenarnya bersifat dinamis, dalam arti mereka bersedia pula melakukan perubahan dalam batas tertentu. Namun demikian cara pertanian sawah yang dianut adalah pertanian sawah tradisional dimana penanaman hanya dilakukan satu kali dalam setahun, bukan persawahan intensif produk revolusi hijau dengan berbagai bibit unggul, pupuk buatan, dan pestisida kimia. Sedangkan secara adat padi adalah terlarang untuk dijual. Hasil yang mereka tuai adalah untuk kepentingan sendiri dan komunitas secara subsisten. Hasil pertanian lain seperti jagung, sayur mayur, dapat mereka perdagangkan.

Dampak positif yang terjadi karena kukuhnya mereka mematuhi kearifan nenek moyang adalah terlestarikannya jenis padi tradisional yang mereka miliki. Secara sengaja mereka menjaga dan bahkan memperkaya dengan cara tradisional berbagai varietas padi sehingga mencapai jumlah jenis yang cukup banyak dan berharga sebagai gudang plasma nutfah. Secara umum masyarakat yang mayoritasnya adalah petani mengetahui varietas padi mana yang cocok untuk setiap tempat dengan ketinggian dan musim yang berbeda.

Sampai saat penelitian dilakukan, mereka mempunyai koleksi 148 varietas padi lokal. Dengan demikian kearifan tradisional mereka telah melestarikan plasma nutfah padi yang di lingkungan luar komunitas mereka mungkin telah punah tersisih oleh padi bibit unggul hasil revolusi hijau.

Untuk melakukan proses bercocok tanam baik di ladang maupun sawah, mereka mempunyai patokan waktu musim tanam yang dihitung berdasarkan pedoman astronomi, yaitu berdasarkan munculnya rasi bintang atau planet tertentu dan peredaran bulan mengelilingi bumi. Di kalangan anggota kelompok sosial Kasepuhan, *Sesepuh Girang* dan pembantu yang menjabat sebagai *dukun tani* yang berkewajiban menghitung waktu yang sesuai untuk setiap tahapan dalam bertani. Kalender pertanian mereka yang didasarkan pada perputaran bulan dan kedudukan bintang tersebut sering disejajarkan dengan Kalender Islam, yang juga sama-sama didasarkan perputaran bulan. Perhitungan tersebut berbeda dengan dengan Kalender Masehi yang lazim kita gunakan sehari-hari yang berdasarkan pada perputaran bumi terhadap matahari. Patokan bintang yang mereka gunakan adalah bintang *Kidang* dan bintang *Kerti*.

Patokan musim bertani yang didasarkan pada posisi bintang dikenal pula pada masyarakat Jawa Tengah. Bintang *Kidang* di Masyarakat Kasepuhan adalah Bintang Waluku pada Masyarakat Jawa Tengah, dan Rasi Orion pada astronomi modern (Adimihardja, 1992). Sedangkan bintang *Kerti* Masyarakat Kasepuhan adalah bintang Kemukus atau Bintang Tujuh di Jawa Tengah, atau gugus Pleyades pada astronomi modern (Suroyo & Ismarwati, 2006).

c. Adat istiadat lain

Adat istiadat secara umum didasarkan pada kehidupan masyarakat yang paling dominan, yaitu bidang pertanian huma atau ladang berpindah. Meskipun sistem pertaniannya sendiri sudah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi, namun bentuk pengelompokan rumah ternyata masih mengikuti adat istiadat ladang berpindah. Rumah dalam perkampungan Kasepuhan tersusun secara berkelompok dengan jarak antar rumah yang saling berdekatan. Pola tersebut serupa dengan pada Masyarakat Badui yang juga berciri kebudayaan Sunda Kuno.

Rumah Kasepuhan berbentuk rumah panggung yang beratapkan rangkaian daun enau, rumbia, atau ijuk. Khusus untuk bangunan rumah Kasepuhan, dilarang untuk menggunakan atap dari genting tanah liat melainkan harus dari rangkaian daun enau. Pada perkembangan akhir-akhir ini beberapa rumah telah menggunakan atap seng maupun asbes, namun bagi warga Kasepuhan, khusus untuk atap ruang dapur harus tetap berbahan rangkaian daun enau.

Kebiasaan lama mengenai kehidupan nomaden yang berpindah-pindah, karena mengikuti huma atau ladang yang juga berpindah-pindah tersebut, masih ada, yaitu dengan perpindahan kampung adat yang mereka lakukan. Perpindahan kampung mereka lakukan pada saat tertentu berdasarkan *wangsit* dari nenek moyang yang diterima oleh Ketua

Adat, mungkin ada hubungannya dengan pergantian ketua adat ataupun sumberdaya alam yang telah mulai berkurang terutama air. Pada saat penelitian dilakukan kampung pusat tersebut telah dipindahkan dari Ciptarasa ke Cicemet yang kemudian dinamai Kampung Ciptagelar yang berada di batas barat daya wilayah TNGH. Menurut keterangan Abah Anom, Kampung Ciptagelar merupakan kampung pusat adat mereka yang ke duabelas, yang berarti selama ini mereka telah melakukan perpindahan sebanyak 12 kali.

d. Upacara Adat Seren Taun

Upacara adat *seren taun* dimaksudkan sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada *Nyi Pohaci*, Dewi Sri atau Dewi Padi yang merupakan simbol pelindung pertanian. Upacara tersebut merupakan upacara adat terbesar yang diselenggarakan masyarakat Kasepuhan setiap tahun. *Seren taun* diselenggarakan sebagai puncak kegiatan pertanian setelah semua panen selesai dilakukan. Tema upacara *Seren Taun* tahun 2007 adalah *Nyoreang alam katukang, nyawang alam kanu bakal datang* (mempelajari alam dan kejadian yang telah berlangsung, dan melihat mempersiapkan alam dan kejadian yang akan datang), 1368 – 2007. Pada upacara ke 639 tersebut berdatangan warga Kasepuhan dari berbagai kampung ke Ciptagelar sebagai kampung pusat. Mereka membawa semacam upeti atau *oleh-oleh ke kampung pusat* tersebut. Sebagai upeti wajib adalah padi dua ikat (*gedeng*) yang akan dimasukkan ke dalam lumbung padi komunal (*leuit Si Jimat*) pada puncak acara *Seren Taun*.

Pada kesempatan seperti itu diadakan pula pertemuan rutin dan laporan *Baris Kolot* atau *Kokolot Lembur*, yaitu Sesepuh dari berbagai kampung kepada *Sesepuh Girang* atau ketua adat. Pada kesempatan tersebut terjadi komunikasi dua arah di antara mereka. Sedangkan untuk warga lainnya, selain bertemu sanak keluarga, diselenggarakan pula acara hiburan selama tiga hari tiga malam. Hiburan dan keramaian yang diadakan antara lain wayang golek, jipeng, jaipong, calung, dan berbagai seni hiburan populer masyarakat pedesaan Sunda lainnya.

Pada hari puncak upacara, kegiatan dimulai pagi hari dengan *Ngarengkong*, yaitu mempersiapkan ikatan padi yang akan diarak dan dimasukkan ke lumbung komunal. Upacara dipimpin oleh Aki Karma sebagai tangan kanan Abah Anom yang memulainya dengan berdoa menghadap ke arah padi yang disusun vertikal pada tempat penjemuran. Doa diiringi dengan nyanyian pantun dan petikan angklung secara khusuk. Setelah itu padi dibagikan kepada kaum lelaki tua dan muda, dan beberapa anak lelaki untuk diikatkan pada bambu pemikul padi dan digoyang-goyangkan dan diputar-putar. Batang bambu yang dipakai berlubang di beberapa tempat sehingga gerakan tersebut menciptakan bunyi secara harmonis dengan angklung *dogdog golojor* menjadikan musik yang khas. Setelah itu sambil tetap digoyang-goyangkan padi diarak keliling kampung sejauh 800 m sampai 1000 m sambil diiringi barisan yang susunannya dari depan ke belakang terdiri dari: rombongan debus; Aki Karma yang didampingi seorang perempuan sebagai dukun tani; serombongan gadis muda berkain sebagai representasi Dewi Sri, rombongan para lelaki sambil *ngarengkong* membawa padi; rombongan pemain angklung atau *dogdog golojor*; rombongan para *baris kolot*; dan terakhir adalah *lengser*.

Sementara itu di lapangan di depan rumah ketua adat, serombongan perempuan dewasa menutu dengan lesung sambil dilagukan sambil menunggu rombongan barisan *ngarengkong* memasuki lapangan yang dipimpin oleh *lengser*. Kemudian para pemain debus beraksi di lapangan, dan barisan yang lainnya duduk berjajar menghadap lumbung Si Jimat, yang merupakan lumbung padi bersama.

Kemudian upacara memasukkan padi ke lumbung dimulai. Aki Karma duduk di depan lumbung dan memimpin doa. Suasana hening dan takzim dengan suara dentingan kecapi dan tembang puja puji kepada Nyi Pohaci diiringi pembakaran dupa dan kemenyan. Kemudian Abah Anom memulai memasukkan ikatan padi ke dalam lumbung sambil membaca mantera dan doa, yang lalu diikuti oleh Emak, istri Abah Anom, dan adik perempuan Abah Anom. Para perempuan yang berkain kebaya, juga mengenakan kain putih menutupi bagian badannya. Setelah itu semua ikatan padi yang lainnya juga dimasukkan ke dalam lumbung. Apabila lumbung telah penuh, maka ikatan padi sisanya akan dimasukkan ke dalam lumbung-lumbung komunal lainnya setelah upacara selesai.

Setelah memasukkan padi ke lumbung maka ketua adat bersama semua sesepuh masuk ke dalam ruangan yang berfungsi sebagai aula dan mendengarkan pidato ketua adat yang berisi ringkasan dari laporan semua sesepuh dan beberapa nasihat. Pada acara tersebut juga dilaporkan bahwa jumlah seluruh warga Kasepuhan pada saat ini adalah 250.000 orang.

Upacara adat lainnya yang dirayakan oleh masyarakat sehubungan dengan tahapan dalam kegiatan pertanian antara lain adalah saat menanam padi (*ngaseuk*), pemotongan padi (*mipit*). Selain itu dirayakan pula upacara yang berkaitan dengan tahapan kehidupan manusia seperti sunat dan perkawinan. Pengunjung dapat ikut menyaksikan acara tersebut apabila waktunya bertepatan.

4. Kesenjangan Gender pada Masyarakat Kasepuhan Halimun

a. Kesenjangan Gender dalam Pengelolaan Sumber Daya Pertanian

Peran gender dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sistem kepercayaan, budaya, mata pencaharian, lingkungan sosial, ekonomi, dan geografi. Peran gender tersebut juga berubah berevolusi sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Pada Masyarakat Kasepuhan Halimun peran gender berkembang dan mengakar sejak ratusan tahun yang lalu yang terutama dipengaruhi oleh budaya pertanian mereka. Pada masyarakat pertanian tradisional di berbagai tempat terdapat kerja sama yang erat antara kaum lelaki dan perempuan dalam mengelola pertanian dan menjalankan kehidupan mereka secara menyeluruh, demikian pula yang terjadi pada Masyarakat Kasepuhan Halimun.

Perempuan dan lelaki pada Masyarakat Kasepuhan Halimun memiliki peran masing-masing dalam seluruh kegiatan pertanian, sejak persiapan, pengolahan, penanaman, panen, dan dalam pemanfaatan hasil pertanian. Pada saat persiapan yaitu dalam rangka pemilihan bakal huma, maka diperlukan persetujuan antara suami dan istri. Hal ini

tercermin dari dilakukannya upacara adat yang melibatkan mereka berdua. Untuk kegiatan pembukaan huma yang memerlukan tenaga fisik besar, maka kaum lelaki lebih berperan besar dalam mengerjakan tugas tersebut, sedangkan istri dan anak-anak pada umumnya hanya membantu sesuai kekuatan mereka.

Sebaliknya, pada saat penyiapan benih yang akan ditanam, yang meliputi kegiatan memilih benih, dan menanam serta memelihara benih, perempuan lebih banyak berperan dibanding lelaki. Pada pertanian tradisional Kasepuhan Halimun hampir semua benih yang mereka tanam kembali berasal dari benih yang mereka panen dan hasilkan sendiri. Kadangkala istri petani juga mendapatkan benih padi dari Emak atau istri ketua suku, yang diberikan pada saat akhir dari upacara *Seren Taun*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum perempuan Kasepuhan Halimun adalah konservator benih padi yang utama. Hal tersebut umum terjadi pada masyarakat pertanian tradisional lainnya menurut penelitian Bunning & Hill (1996).

Pada saat pemeliharaan tanaman sampai dengan panen, perempuan dan lelaki memiliki perannya sendiri, walaupun secara umum tidak ada pekerjaan lelaki yang terlarang bagi perempuan, dan sebaliknya. Praktek yang umum terjadi adalah bahwa lelaki mengerjakan pekerjaan yang secara fisik membutuhkan tenaga besar, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan yang lebih membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Setelah panen padi yang dilakukan bersama antara perempuan dan lelaki, dan padi selesai dijemur dan diangkut ke dalam lumbung yang pada umumnya dilakukan kaum lelaki, maka penguasaan padi di dalam lumbung sepenuhnya adalah di tangan kaum perempuan. Penggunaan padi untuk ditumbuk menjadi beras adalah sepenuhnya di tangan istri. Istri memiliki tanggung jawab mengelola agar padi persediaan rumah tangga dapat mencukupi kebutuhan sepanjang tahun. Kaum lelaki tidak ikut campur dalam pengelolaan sehari-hari tersebut kecuali apabila istri sedang melahirkan. Padi sebagaimana telah diuraikan adalah untuk menjamin kehidupan subsisten yang paling dasar dan terlarang untuk diperjualbelikan. Apabila hasil panen tidak mencukupi kebutuhan keluarga maka mereka dapat meminjam padi dari lumbung komunitas, yang dibayar apabila mereka telah memiliki panen berlebih.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti sandang dan sekolah anak-anak, maka biasanya ayah sebagai kepala rumah tangga juga bekerja menjadi buruh atau tenaga kerja apa saja yang sekiranya dapat menghasilkan uang. Hal tersebut dilakukan setelah masa panen selesai sementara menunggu masa tanam berikutnya yang dapat berselang sampai sekitar 5 bulan. Mereka dapat pula bercocok tanam sayuran seperti cabe merah, bawang, dan sayuran lainnya, yang hasilnya dapat dijual. Dalam bercocok tanam di sela penanaman padi tersebut kaum perempuan juga turut membantu.

b. Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga

Mengikuti kebiasaan dalam menyerahkan pengelolaan padi sepenuhnya kepada istri, maka yang menjadi kebiasaan pada Masyarakat Kasepuhan adalah para suami juga menyerahkan semua penghasilannya yang berbentuk uang seluruhnya kepada kaum istri.

Istri kemudian mengelola penggunaan uang tersebut sehingga cukup memenuhi kebutuhan hidup. Dalam membelanjakan uang sehari-hari, ada sebagian responden perempuan yang menyebutkan akan membicarakan pengeluaran yang penting dengan suami, sedangkan responden lainnya menyebutkan mereka tidak perlu membicarakan masalah pengeluaran dengan suami melainkan menurut kehendak para istri sendiri. Alasan mereka adalah karena para suami telah menyerahkan sepenuhnya kepada istri dan istri dituntut untuk bisa mengelola dan mencukupkan kebutuhan sesuai dengan pendapatan mereka. Menurut penuturan Abah Encup Sucipta (dengan setengah bercanda), perbandingan kekuasaan perempuan dan lelaki adalah 60%: 40%, atau para istri lebih berkuasa dalam hal uang daripada para suami.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyediakan makanan dan membersihkan rumah, kaum perempuan lebih dominan sebagaimana pada masyarakat Indonesia lainnya, walaupun tidak terlarang bagi kaum lelaki untuk membantu. Apabila istri melahirkan, maka semua tugas rumah tangga dikerjakan oleh suami. Pada waktu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga para suami biasanya bekerja di ladang.

Dalam hal pengasuhan anak, baik lelaki maupun perempuan melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Tidak jarang dijumpai seorang bapak yang menggendong anaknya yang balita dengan selendang, sambil bapak tersebut berbincang-bincang dengan bapak-bapak lainnya. Dalam semua kegiatan pertanian, anak-anak seringkali mengikuti dan membantu orang tuanya, terutama pada saat usai sekolah.

c. Kesenjangan Gender dalam Adat Istiadat

Kepala rumah tangga pada umumnya adalah para suami, sehingga figur kepemimpinan lebih banyak dipersepsikan diperankan oleh kaum lelaki. Ketua adat atau *sesepeuh girang* juga dijabat oleh lelaki. Walaupun demikian menurut salah seorang responden, ada salah satu pusat Kasepuhan di wilayah Citorek yang masih kerabat Kasepuhan *pancer pangawinan* yang ketua adatnya dijabat oleh seorang perempuan.

Walaupun kepemimpinan adat didominasi oleh kaum lelaki, namun kaum perempuan tidak direndahkan bahkan dijunjung tinggi. Hal tersebut berakar dari sistem kepercayaan mereka yang sangat memuja dan menghormati tokoh perempuan Dewi Sri atau *Nyi Pohaci* yang merupakan asal mula padi. Dalam semua upacara yang berkaitan dengan pemujaan Dewi Sri, perempuan selalu memegang peran bersama lelaki dalam melaksanakan semua kegiatan upacara tersebut. Hal ini tampak jelas dalam arak-arakan upacara *Seren Taun* maupun upacara adat lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Pandangan hidup masyarakat Kasepuhan yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari banyak mengandung konsep ataupun kearifan tradisional (*indigenous knowledge*) yang sangat adaptif dengan lingkungan alam tempat mereka hidup. Bila dikaji lebih mendalam, kearifan tradisional mereka ternyata mendukung konservasi dan pemanfaatan alam secara lestari dan berkelanjutan. Persepsi dan praktek

pemanfaatan lingkungan yang mereka lakukan, beserta simbolisme ritual dalam bentuk upacara adat, yang berawal dari konsep hutan, pertanian, perumahan, menunjukkan hal tersebut.

Aspek inti budaya yang mendasari perilaku tersebut adalah pemujaan dan penghormatan kepada tokoh perempuan Dewi Sri yang dianggap sebagai cikal bakal padi. Karena latar belakang religi inilah maka kedudukan perempuan tidak direndahkan, dan bahkan ditempatkan sejajar dengan lelaki. Kesetaraan gender tersebut terutama tampak dalam pengelolaan sumber daya pertanian maupun ekonomi rumah tangga. Dalam bidang ritual agama perempuan juga memiliki peran yang besar dan selalu aktif berpartisipasi.

Kebudayaan pertanian mereka tampaknya dapat bertahan dari desakan revolusi hijau, dan hingga sekarang tetap mempertahankan penanaman jenis padi tradisional yang hingga saat ini mencapai 148 varietas padi lokal. Perempuan berperan besar dalam konservasi keanekaragaman hayati tersebut terutama yang berkaitan dengan plasma nutfah padi. Perempuan yang memilih, memelihara, dan menyediakan benih padi dalam kegiatan pertanian Masyarakat Kasepuhan. Secara adat istiadat yang telah bertahan selama ratusan tahun, simpanan keanekaragaman kultivar padi mereka yang sangat adaptif lingkungan sangat bermanfaat luas, baik bagi masyarakat mereka sendiri maupun bagi masyarakat lain melalui sumbangan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati yang dapat dikembangkan menjadi bank plasma nutfah padi untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Sistem kebudayaan manusia berkaitan erat dengan ekosistem alami di tempat tersebut. Kaitan tersebut berupa saling mempengaruhi dan saling ketergantungan yang erat. Budaya manusia akan mempengaruhi ekosistem alami, begitu pula sebaliknya. Kearifan tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun telah turut menjaga ekosistem alami sehingga relatif terjaga kelestariannya. Dengan demikian kearifan tradisional Kasepuhan dalam aspek pengelolaan lingkungan hidup yang tercermin dalam konsep pembagian hutan dan pola pertanian yang adaptif, mengkonservasi lingkungan alam, dan bersifat berkelanjutan tersebut perlu dilestarikan.

Namun demikian penelitian yang dilakukan baru merupakan deskripsi awal tentang lingkungan budaya dan kaitannya dengan ekologi wilayah tersebut yang diuraikan secara sensitif gender. Adapun kemungkinan perkembangannya untuk masa depan belum dapat dianalisis karena masih banyak faktor sosial budaya, ekonomi, dan ketahanan lingkungan, terutama atas pengaruh kebudayaan modern perkotaan yang belum dimasukkan dalam analisis tersebut, sehingga dapat memprediksi bagaimana keberlanjutan budaya tersebut di masa depan. Selain itu fakta kuantitatif yang dapat mendukung temuan ini juga perlu diteliti lebih lanjut, mengingat data kuantitatif juga menjadi rujukan utama dalam perhitungan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah. Untuk itu penelitian lanjutan yang berkaitan dengan aspek kuantitatif serta faktor prediktor keberlanjutan di masa depan perlu untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Adhikerana, A.S. 1999. *Keanekaragaman Jenis Satwa di Taman Nasional Gunung Halimun sebagai Aset Wisata Alam*, JICA- Puslitbang Biologi LIPI – PHPA.
- Adimihardja, K. 1992. Kasepuhan Yang Tumbuh di atas Yang Luruh, Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat. Bandung: Transito.
- BScC (Biological Science Club) (1998). Development of local enterprises in and around Gunung Halimun National Park, West Java. (Project Proposal), BScC. Jakarta.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bunning, S. E. & Hill, C. 1996. *Farmers rights in the conservation and use of plant genetic resources: A Gender Perspective*. FAO. http://www.wocan.org/document_pdfs/IDP45bf618cafb8.doc. diambil pada 27 September 2007.
- Manikam, P.J. (1998). Draft of Gunung Halimun National Park management plan 2Book I, in H. Horivchi & Y. Salara (Eds.). Research and conservation of biodiversity in Indonesia. Volume III, Information systems and park management of Gunung Halimun National Park, Bogor: LIPI-JICA-PHPA.
- Mirmanto, E. & Wiriadinata, H. (1999). Pola vegetasi dan keanekaragaman jenis tumbuhan di Taman Nasional Gunung Halimun, Bogor: JICA-Puslitbang Biologi LIPI- PHPA.
- Moore, H. L, 1998. *Feminisme dan Antropologi*. (terjemahan). Jakarta: Penerbit Obor.
- Nugraheni, E. & Nurmawati, S. 2006. Morphological Studies of Traditional Rice Cultivars of Kasepuhan Halimun Community, *Proceedings of International Conference on Mathematics and Natural Sciences*. Institut teknologi Bandung. Pp 408 – 411.
- Nugraheni, E. & Winata, A., 2003. Konservasi Lingkungan dan Plasma Nutfah Menurut Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun. *Jurnal Studi Indonesia*. Vol. 13, No. 2. pp. 126 – 143.
- RPTNGH. (1998). *Rencana pengembangan Taman Nasional Gunung Halimun. 1998–2023*, 1998. Balai Taman Nasional Gunung Halimun, Dep. Kehutanan, Dirjen perlindungan hutan dan pelestarian alam.
- Suroyo & Ismarwati, A. (2006). *Aplikasi Matematika dalam perhitungan kalender pertanian tradisional, studi kasus: Masyarakat Kasepuhan Halimun*. Makalah diajukan untuk diterbitkan.

C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Universitas Terbuka

C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Judul:

Kesetaraan dan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Masyarakat Perdesaan Pertanian di Sukabumi Selatan – Studi Kasus Masyarakat Kasepuhan Halimun dan sekitarnya

Bab 1. Pendahuluan

Pembangunan yang terutama menekankan pada segi fisik dan ekonomi saja seringkali berdampak kepada perbedaan kaya dan miskin atau perkotaan perdesaan yang semakin mencolok dan semakin menjauh dari tujuan pembangunan secara keseluruhan. Kaum perempuan dalam pembangunan seringkali dikesampingkan, termarginalisasi, dan pada akhirnya berdampak pada ketidaksetaraan dan keterbelakangan yang merugikan. Kaum perempuan yang kurang lebih berjumlah 50% dari populasi selayaknya diperhitungkan dalam seluruh kegiatan pembangunan suatu masyarakat. Kegiatan pembangunan yang sensitif gender dijamin secara internasional oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang telah mengukur indeks keberhasilan pembangunan dengan memasukkan faktor gender dalam perhitungannya. Dengan demikian semua negara yang telah meratifikasi konvensi termasuk Indonesia tunduk kepada aturan perhitungan keberhasilan pembangunan tersebut.

Masyarakat perdesaan pertanian terutama yang masih bersifat tradisional seringkali luput dari perhitungan perencanaan pembangunan yang sensitif gender, sehingga potensi yang mereka miliki belum berkembang sepenuhnya. Masyarakat Kasepuhan Halimun merupakan salah satu contoh masyarakat pertanian tradisional yang secara adat istiadat menghormati kedudukan perempuan karena latar belakang pemujaan terhadap Dewi Sri yang menjadi lambang pertanian padi dan kesuburan. Kesetaraan gender dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan mereka telah diuraikan secara deskriptif dalam penelitian yang telah dilakukan. Secara tradisional lelaki dan perempuan memiliki peran masing-masing yang setara. Perempuan memiliki akses yang sangat luas terhadap sumber daya sebagaimana kaum lelaki. Prinsip kesetaraan yang mereka anut akan menjadi modal utama dalam pembangunan yang berbasis PUG.

Namun demikian penelitian yang telah dilakukan baru merupakan deskripsi awal tentang lingkungan budaya dan kaitannya dengan ekologi wilayah tersebut yang diuraikan secara sensitif gender. Fakta kuantitatif yang dapat mendukung temuan ini perlu diteliti lebih lanjut, mengingat data kuantitatif juga menjadi rujukan utama dalam perhitungan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah. Sebagai tambahan perlu diamati dan diperbandingkan kesetaraan gender di wilayah perdesaan pertanian lain di sekitarnya yang bukan tergolong pada kelompok Masyarakat Kasepuhan. Informasi yang didapatkan secara keseluruhan akan menggambarkan keadaan perdesaan pertanian di wilayah tersebut secara umum.

Bab 2. Perumusan Masalah

Masyarakat Kasepuhan Halimun merupakan masyarakat pertanian perdesaan tradisional yang memiliki latar belakang budaya yang menghargai kedudukan perempuan. Kesetaraan gender dapat diamati pada setiap kegiatan pengelolaan sumber daya alamnya terutama dalam kegiatan pertanian padi yang merupakan kegiatan pokok mereka. Pengamatan deskriptif kualitatif tersebut perlu pula dilengkapi dengan perhitungan kesetaraan secara kuantitatif menggunakan indikator kesetaraan gender dan indikator keberhasilan pembangunan lainnya. Dari penelitian tersebut kemudian dapat diukur keberhasilan pembangunan sesuai dengan *Human Development Index* (HDI) dan *Gender Development Index* (GDI), yang akan menyumbang pada nilai HDI dan GDI secara nasional. Dari ukuran tersebut yang diperbandingkan dengan pencapaian di wilayah perdesaan di sekitarnya dan pencapaian secara nasional maupun internasional, sehingga dapat ditentukan strategi pembangunan sensitif gender yang dapat dilaksanakan untuk wilayah tersebut.

Bab 3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengukur kesetaraan gender dan keberhasilan pembangunan untuk masyarakat Kasepuhan Halimun dan memperbandingkannya dengan wilayah perdesaan di sekitarnya dan secara nasional maupun internasional. Untuk mencapai tujuan utama maka secara spesifik akan dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- Pengukuran HDI dan GDI untuk wilayah Kasepuhan.
- Pengukuran HDI dan GDI untuk wilayah di sekitar Kasepuhan.
- Memperbadingkan nilai-nilai tersebut dengan pencapaian secara nasional dan internasional.
- Mengusulkan strategi pembangunan yang sensitif gender untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Bab 4. Tinjauan Pustaka

Secara internasional Perserikatan Bangsa Bangsa melalui *United Nation Development Program* (UNDP), yang mengevaluasi salah satu keberhasilan pembangunan setiap negara melalui sistem *Human Development Index* (HDI), sejak 1995 juga memasukkan konsep kesetaraan gender dalam perhitungannya. Perhitungan yang dipakai adalah *Gender Development Index* (GDI), yaitu kesetaraan antara perempuan dan lelaki dalam usia harapan hidup, pendidikan, dan jumlah pendapatan; serta *Gender Empowerment Measure* (GEM), yang mengukur kesetaraan dalam partisipasi politik, dan beberapa sektor lainnya. Konsep kesetaraan yang diterapkan adalah kesetaraan kuantitatif 50/50, yaitu nilai indeks sama dengan satu apabila angka partisipasinya adalah sama (Megawangi, 1999).

Kosakata gender pertama kali disinggung oleh Oakley untuk membedakan jenis kelamin (seks) secara biologis dan realitas konstruksi sosial budaya atas perempuan dan lelaki (Hayati, 2000). Gender adalah pembedaan peran, status, pembagian kerja yang

dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin (Simatauw, *et.al.*, 2001). Berangkat dari perbedaan biologis antara perempuan dan lelaki, berbagai kebudayaan mengkonstruksikan sedemikian rupa melalui adat, tradisi, pendidikan, pola asuh, untuk membedakan tugas dan peranan sosial perempuan dan lelaki. Segregasi tersebut seringkali menyebabkan ketimpangan atau ketidaksetaraan. Perempuan secara sosial ditekan perannya ke arah sektor domestik karena pengaruh fungsi reproduksinya dalam melahirkan dan mengasuh anak, sedangkan lelaki lebih diarahkan ke sektor publik sebagai pencari nafkah keluarga. Lama-kelamaan tradisi pembagian tugas domestik-publik ini menimbulkan kerugian bagi kaum perempuan karena kurangnya penguasaan terhadap sumberdaya ekonomi. Perempuan kemudian ditempatkan pada posisi subordinat, karena status, hasil kerja mereka di bidang domestik kurang mendapatkan penghargaan yang layak, dengan alasan sudah merupakan kodrat atau sesuatu yang *given* (Hayati, 2000).

Akibat ketidaksetaraan tersebut, sebenarnya seluruh umat manusia menjadi dirugikan, karena kurang lebih 50% lebih dari penduduk dunia yang dianggap dan ditekan untuk menjadi kurang berdaya adalah perempuan (DeBovier, 1989). Dengan demikian seandainya terjadi kesetaraan gender, maka kapasitas dan kinerja manusia secara menyeluruh akan menjadi setidaknya-tidaknnya dua kali lebih besar.

Pada proses pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, telah banyak kemajuan yang dicapai oleh kaum perempuan, tetapi hasil pembangunan belum memberikan manfaat yang sama untuk kedua jenis kelamin. Melihat perkembangan dari tahun ke tahun maka nilai GDI selalu lebih rendah dari HDI, yang menunjukkan bahwa telah terjadi ketidaksetaraan gender. Pada pengukuran tahun 2002, HDI mencapai 65,8%, sedangkan GDI mencapai 59,2%, sehingga Indonesia masih termasuk ke dalam golongan negara kelompok menengah bawah di bidang pengembangan sumber daya manusia (Rosdianty, 2004). Selanjutnya disebutkan bahwa nilai yang rendah tersebut antara lain disebabkan oleh angka melek huruf perempuan Indonesia yang masih 85,7% dibandingkan lelaki yang mencapai 93,5%; jumlah rata-rata lamanya sekolah perempuan 6,5 tahun dibanding lelaki yang 7,6 tahun; proporsi angkatan kerja perempuan yang sebesar 37,5% dibandingkan lelaki yang sebesar 62,5%. Nilai GEM Indonesia juga rendah, antara lain karena keterwakilan perempuan di parlemen hanya 8,8% pada tahun 2002, padahal jumlah pemilih perempuan adalah sebesar 57,0% (Rosdianty, 2004). Dengan demikian masih banyak usaha yang harus dilakukan untuk memajukan perempuan Indonesia di segala bidang baik kuantitas maupun kualitasnya.

Untuk melihat bagaimana perkembangan kesetaraan gender dari waktu ke waktu, maka studi tentang gender terutama peranan perempuan pada masyarakat primitif dan tradisional dapat bermanfaat untuk dibandingkan dengan posisi dan peranan perempuan pada kebudayaan yang lebih modern, sebagaimana yang dilakukan oleh Edward Evans-Pritchard pada tahun 1955. Ia menganalisis kemajuan kaum perempuan Inggris dengan cara membandingkannya dengan peranan perempuan dari waktu ke waktu, di berbagai masyarakat primitif, yang dihimpun dalam berbagai penelitian antropologi (Brewer, 1993 dalam Venny, 2001).

Peran gender adalah perilaku yang dipelajari dalam suatu masyarakat yang kemudian mengkondisikan jenis tugas, kegiatan, dan tanggung jawab setiap jenis kelamin. Peran gender tersebut berubah-ubah menurut waktu dan sesuai kondisi setiap masyarakat. Faktor yang dapat membentuk dan mempengaruhi peran gender antara lain

umur, kelas, suku bangsa, agama dan sistem kepercayaan, lingkungan geografis, ekonomi, dan politik. Peran gender dalam suatu masyarakat pada umumnya dibagi-bagi antara lain menjadi peran reproduktif, produktif, pengelolaan komunitas, dan politik komunitas. Perempuan di negara dunia ketiga pada umumnya memegang peran reproduktif, produktif, dan kegiatan pengelolaan komunitas, sedangkan lelaki pada umumnya memegang peran produktif, dan kegiatan politik komunitas (ILO, 1998). Pembagian kerja berdasarkan gender dalam suatu kondisi sosial ekonomi yang tertentu menentukan peran lelaki perempuan yang benar-benar mereka lakukan. Pada umumnya lelaki dan perempuan memiliki peran yang berbeda-beda, sehingga seringkali mereka harus menghadapi batasan budaya, kelembagaan, fisik, dan ekonomi yang berbeda-beda pula. Pada banyak kasus pembagian tersebut juga didasarkan pada bias dan diskriminasi gender (Lambrou & Laub 2006). Menurut Moser (dalam ILO, 1998) pengetahuan mengenai peran gender dalam suatu masyarakat perlu dipahami dalam rangka perencanaan pembangunan yang sensitif gender. Dalam setiap kegiatan pembangunan perlu ditekankan konsep pengarusutamaan gender. Pengarusutamaan gender (PUG) adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Wikipedia, 2007).

(akan dilengkapi kemudian)

Bab 5. Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan metode survey eksploratif secara kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran HDI akan dilakukan dengan indikator antara lain:

- usia harapan hidup,
- angka kematian bayi,
- kecukupan pangan,
- pendidikan dan lamanya bersekolah, serta
- pendapatan per kapita yang telah disesuaikan.

Pengukuran GDI akan dilakukan sama dengan indikator pengukuran HDI namun dengan memperhitungkan nilainya untuk masing-masing jenis kelamin.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dari survei dengan menggunakan kuesioner maupun data dasar yang tersedia. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan, instansi pemerintah, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara memilah dan mengelompokkan data, menyusun tabulasi data, kemudian mengukur nilai HDI dan GDI sesuai dengan indikator. Kemudian dilakukan perbandingan atas nilai HDI dan GDI tersebut antara Masyarakat Kasepuhan, Masyarakat perdesaan di sekitarnya, secara nasional dan internasional. Dari hasil pengukuran dan kesimpulan yang didapatkan maka akan dapat diusulkan suatu strategi pembangunan berwawasan gender yang bersifat berkelanjutan.

Bab 6. Jadwal Penelitian

Penelitian direncanakan dalam waktu 6 sampai 9 bulan dengan lokasi penelitian Desa Ciptagelar dan Ciptarasa (wilayah Kasepuhan Halimun), dan Desa Pangguyangan dan sekitarnya (wilayah di luar Kasepuhan Halimun).

Bab 7. Personalia Penelitian

Personalia penelitian adalah peneliti yang terlibat dalam penelitian sebelumnya, ditambah dengan satu orang anggota peneliti lain yang memiliki latar belakang ilmu sosial humaniora yang berminat dalam studi gender.

Bab 8. Perkiraan Biaya Penelitian

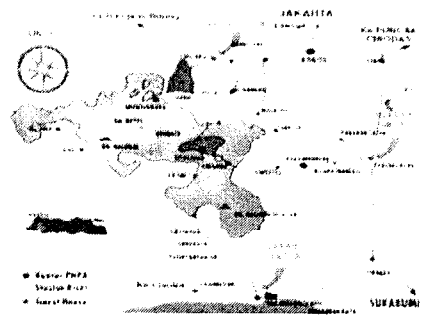
(akan dilengkapi kemudian)

Universitas Terbuka

D. ALBUM FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

Universitas Terbuka

ALBUM FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



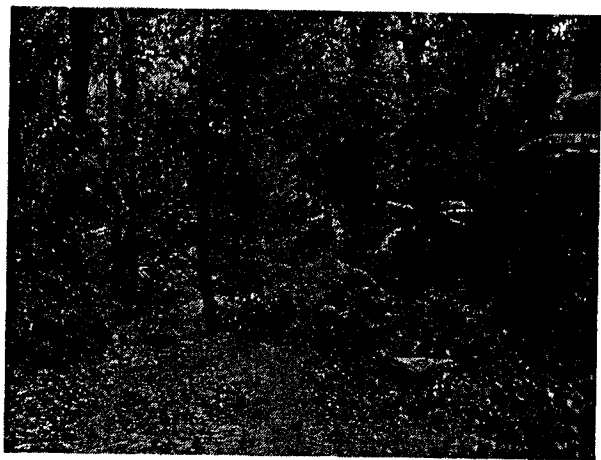
PETA LOKASI PENELITIAN



PEMANDANGAN KAMPUNG CIPTAGELAR DAN RUMAH KETUA ADAT



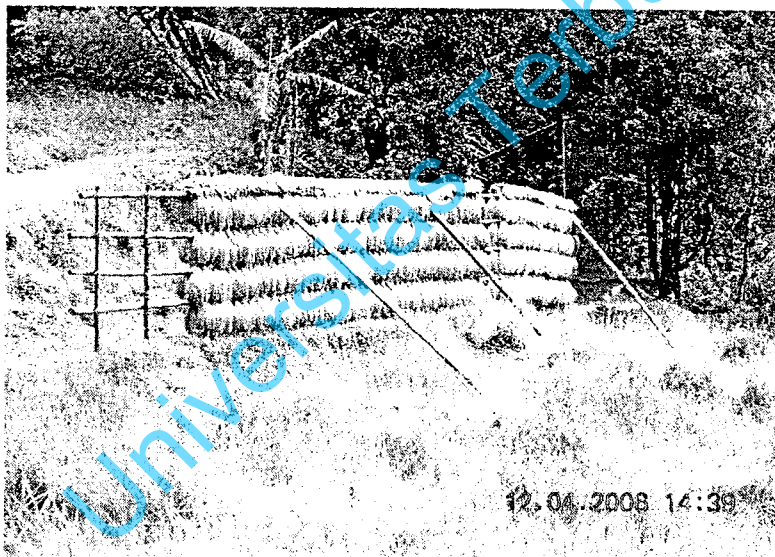
LEUIT – LUMBUNG PADI



JALAN MENUJU KAMPUNG CIPTAGELAR



TANAMAN PADI SIAP PANEN



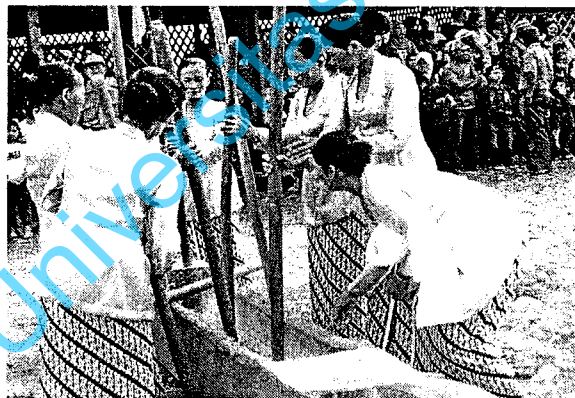
PADI YANG SEDANG DIJEMUR (*DILANTAY*)



TANAMAN PADI SIAP PANEN



PADI YANG SEDANG DIJEMUR (*DILANTAY*)



RANGKAIAN UPACARA SEREN TAUN



ABAH ANOM ENCUP SUCIPTA (ALM)



TIM PENELITI